

**MANFAAT PELAKSANAAN PROGRAM PELATIHAN
KECAKAPAN HIDUP MONTIR SEPEDA MOTOR BAGI PEMUDA
PUTUS SEKOLAH DI PANTI SOSIAL BINA REMAJA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

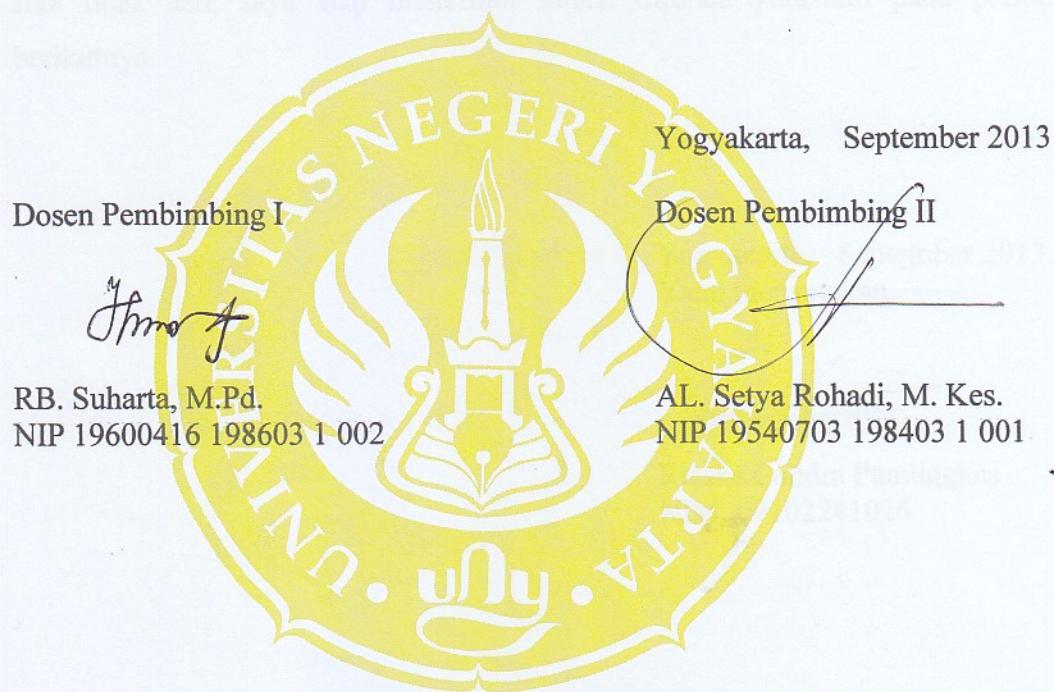


Oleh
Rieska Candra Pamungkas
NIM 09102241026

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2013**

PERSETUJUAN

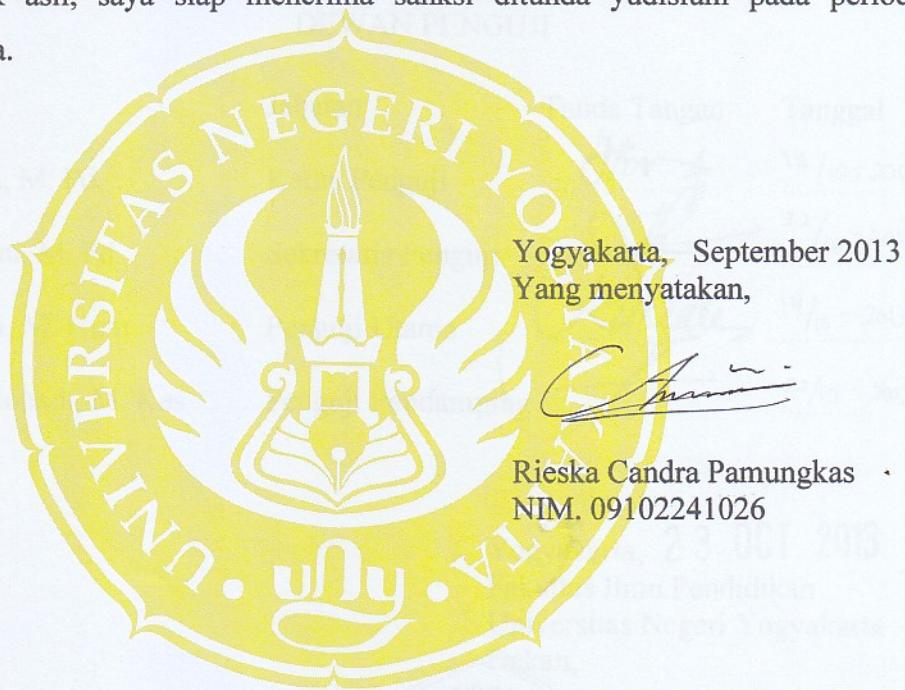
Skripsi yang berjudul "MANFAAT PELAKSANAAN PROGRAM PELATIHAN KECAKAPAN HIDUP MONTIR SEPEDA MOTOR BAGI PEMUDA PUTUS SEKOLAH DI PANTI SOSIAL BINA REMAJA YOGYAKARTA" yang disusun oleh Rieska Candra Pamungkas, NIM 09102241026 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

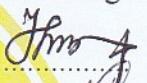
Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

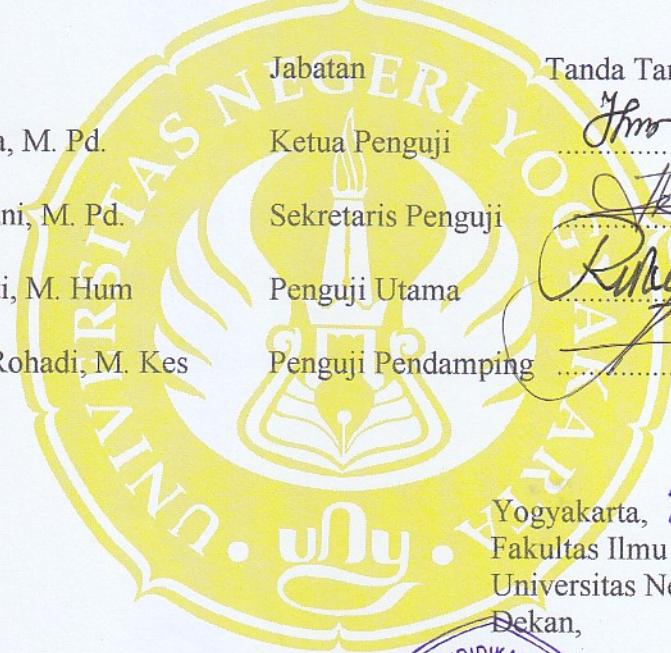


PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "MANFAAT PELAKSANAAN PROGRAM PELATIHAN KECAKAPAN HIDUP MONTIR SEPEDA MOTOR BAGI PEMUDA PUTUS SEKOLAH DI PANTI SOSIAL BINA REMAJA YOGYAKARTA" yang disusun oleh Rieska Candra Pamungkas, NIM 09102241026 ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada tanggal 09 Oktober 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
RB. Suharta, M. Pd.	Ketua Pengaji		18/10-2013
Entoh Tohani, M. Pd.	Sekretaris Pengaji		22/10-2013
Dr. Rukiyati, M. Hum	Pengaji Utama		18/10-2013
AL. Setya Rohadi, M. Kes	Pengaji Pendamping		22/10-2013



Yogyakarta, 23 OCT 2013
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001K

MOTTO

- Berusahalah jangan sampai terlengah walau sedetik saja, karena atas kelengahan kita tak akan bisa dikembalikan seperti semula.
- Sesali masa lalu karena ada kekecewaan dan kesalahan – kesalahan, tetapi jadikan penyesalan itu sebagai senjata untuk masa depan agar tidak terjadi kesalahan lagi.
- Janganlah berpikir apa yang Negara berikan kepadamu, tapi pikirkanlah apa yang dapat kamu berikan untuk Negaramu.
- Mintalah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat. (Terjemahan QS. Albaqarah, ayat 153)

PERSEMBAHAN

Atas Karunia Allah SWT

Karya ini akan saya persembahkan untuk :

1. Bapak, Ibu, Kakak, Keluarga besar, yang selama ini telah mendukung saya
2. Almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta tempatku menuntut ilmu selama ini
3. Nusa, Bangsa, dan Negara

**MANFAAT PELAKSANAAN PROGRAM PELATIHAN
KECAKAPAN HIDUP MONTIR SEPEDA MOTOR BAGI PEMUDA
PUTUS SEKOLAH DI PANTI SOSIAL BINA REMAJA YOGYAKARTA**

Oleh
Rieska Candra Pamungkas
NIM 09102241026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Manfaat pelaksanaan program Pendidikan Kecakapan Hidup montir sepeda motor di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta bagi warga belajar ditinjau dari aspek ekonomi dan aspek sosial. (2) Faktor pendukung dan faktor penghambat bagi warga belajar dalam mengimplementasikan hasil pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup montir sepeda motor di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini meliputi lulusan program Pendidikan Kecakapan Hidup montir sepeda motor tahun 2012 yang diselenggarakan di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta sebanyak 8 warga belajar, yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti merupakan instrument utama dalam melakukan penelitian yang dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data, *display* data, dan pengambilan kesimpulan. Triangkulasi yang digunakan untuk menjelaskan keabsahan data dengan menggunakan sumber dan metode.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut : (1) Manfaat ekonomi yang diperoleh lulusan (warga belajar) program Pendidikan Kecakapan Hidup montir sepeda motor tahun 2012 yang diselenggarakan di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta adalah: pemerolehan pekerjaan, peningkatan pendapatan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan hidup. Manfaat sosial yang diperoleh adalah: peningkatan komampuan berkomunikasi dan kerjasama, peningkatan status sosial dalam masyarakat. (2) Faktor pendukung bagi warga belajar dalam mengimplementasikan hasil program Pendidikan Kecakapan Hidup montir sepeda motor tahun 2012 yang diselenggarakan di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta adalah : lulusan memiliki keterampilan yang dapat dijadikan bekal untuk memperoleh pekerjaan, kebutuhan tenaga kerja dalam bidang jasa perbengkelan terbuka luas, dukungan keluarga dan masyarakat. Faktor penghambat adalah : tidak memiliki modal untuk membuka usaha jasa perbengkelan, motifasi yang rendah untuk membuka usaha sendiri.

Kata Kunci: *Manfaat Pelatihan Kecakapan Hidup, Pemuda Putus Sekolah, Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana kependidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari adanya bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas sehingga studi saya lancar.
2. Bapak Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, yang telah memberikan kelancaran dalam pembuatan skripsi ini.
3. Bapak RB. Suharta M. Pd. Selaku dosen pembimbing I yang telah berkenan membimbing saya.
4. Bapak AL. Setya Rohadi M. Kes Selaku dosen pembimbing II yang telah berkenan membimbing saya.
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan.
6. Bapak Suwanto selaku pembimbing di lokasi penelitian.
7. Seluruh lulusan pelatihan keterampilan montir sepeda motor di PSBR tahun 2012, terimakasih.

8. Bapak, Ibu, dan Kakak, untuk doa, dukungan, dan tidak lupa untuk selalu menanyakan,"Bagaimana skripsinya sudah sampai mana?"
9. Semua teman-teman Pendidikan Luar Sekolah 2008 dan 2009 , terimakasih telah memberikan dukungan dan semangat untuk segera menyelesaikan skripsi. Semoga bisa bertemu lagi untuk berkarya bersama.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan baik moril, materil, selama penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca. Amin.

Yogyakarta, Oktober 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN`	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Kajian Teori	13
1. Kajian Tentang Manfaat	13
a. Pengertian Manfaat	13
b. Manfaat Ekonomi.....	13
c. Manfaat Sosial	16
2. Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup	17
a. Pengertian Pendidikan Kecakapan Hidup.....	17

b.	Tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup	22
c.	Manfaat Pendidikan Kecakapan Hidup	25
d.	Jenis Kecakapan Hidup	26
3.	Konsep Pendidikan Luar Sekolah	28
a.	Pengertian Pendidikan Luar Sekolah	28
b.	Tujuan Pendidikan Luar Sekolah	29
c.	Fungsi Pendidikan Luar Sekolah	30
d.	Ciri-ciri Pendidikan Luar Sekolah	31
e.	Sasaran Pendidikan Luar Sekolah	32
f.	Azas-azas Pendidikan Luar Sekolah	32
g.	Hubungan antara Program Kecakapan Hidup montir sepeda motor dengan Pendidikan Luar Sekolah	33
4.	Kajian Tentang Montir Sepeda Motor	35
5.	Kajian Tentang Pemuda Putus Sekolah	37
a.	Pengertian Pemuda	37
b.	Pengertian Pemuda Putus Sekolah	39
6.	Kajian Tentang Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta	39
a.	Gambaran Umum Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta	39
b.	Tujuan Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta	40
c.	Fungsi Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta	41
d.	Jenis Keterampilan di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta	41
B.	Penelitian yang Relevan	42
C.	Kerangka Pikir	43
D.	Pertanyaan Penelitian	45
BAB III METODE PENELITIAN		47
A.	Pendekatan Penelitian	47
B.	Subjek Penelitian	48
C.	<i>Setting</i> dan Waktu Penelitian	49

D. Metode Pengumpulan Data	51
1. Observasi	51
2. Wawancara	51
3. Dokumentasi	52
E. Instrumen Pengumpulan Data	53
F. Metode Analisis Data	54
G. Keabsahan Data	55
 BAB IV HASIL PENELITIAN.....	 57
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	57
1. Deskripsi Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.....	57
a. Sejarah Berdirinya Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.....	57
b. Lokasi dan Keadaan Fisik.....	58
c. Struktur Organisasi	59
d. Visi dan Misi Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta	61
e. Maksud dan Tujuan Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.....	61
f. Fungsi Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta	62
g. Sasaran Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.....	63
h. Persyaratan Masuk Menjadi Warga Binaan Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta	64
i. Jenis Bimbingan Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.....	65
j. Jaringan Kerjasama.....	66
k. Sumber Dana Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta	66
B. Data Hasil Penelitian.....	67
1. Penyelenggaraan Program Pelatihan kecakapan Hidup Montir Sepeda Motor.....	67
a. Persiapan	67
b. Pelaksanaan Pelatihan	69

c. Evaluasi.....	71
2. Manfaat Penyelenggaraan Program Pelatihan Kecakapan Hidup Montir Sepeda Motor Bagi Pemuda Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.....	71
a. Manfaat Ekonomi Program Pelatihan Kecakapan Hidup Montir Sepeda Motor Bagi Pemuda Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta	72
b. Manfaat Sosial Program Pelatihan Kecakapan Hidup Montir Sepeda Motor Bagi Pemuda Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta	78
3. Faktor Pendukung dan Fakrtror Penghambat Warga Belajar dalam Mengimplementasikan Hasil Pelatihan Keterampilan Montir Sepeda Motor di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.....	82
a. Faktor Pendukung	82
b. Faktor Penghambat	85
C. Pembahasan.....	87
1. Penyelenggaraan Program Pelatihan Kecakapan Hidup Montir Sepeda Motor bagi Warga Belajar di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta	87
2. Manfaat Penyelenggaraan Program Pelatihan Kecakapan Hidup Montir Sepeda Motor bagi Pemuda Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.....	90
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemuda Putus Sekolah dalam Mengimplementasikan Hasil Pelatihan Keterampilan Montir Sepeda Motor di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.....	93
a. Faktor Pendukung	93
b. Faktor Penghambat	94

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	96
A. Kesimpulan	96
1. Manfaat Penyelenggaraan Program Pelatihan Kecakapan Hidup Montir Sepeda Motor bagi Pemuda Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta	96
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemuda Putus Sekolah dalam Mengimplementasikan Hasil Pelatihan Keterampilan Montir Sepeda Motor di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.....	96
a. Faktor Pendukung	96
b. Faktor Penghambat	97
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN.....	101

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Indikator Mutu Pendidikan di Provinsi DIY.....	3
Tabel 2. Daftar Peserta Pelatihan Montir Sepeda Motor di PSBR	68
Tabel 3. Jadwal Pelaksanaan Pelatihan Montir Sepeda Motor	69

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Bagan Kerangka Berfikir	45
Gambar 2. Bagan Struktur Organisasi PSBR	59
Gambar 3. Alur Pelayanan, Perlindungan, dan Rehabilitasi Sosial PSBR	63
Gambar 4. Gedung Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.....	124
Gambar 5 Pelaksanaan pelatihan montir sepeda motor	124
Gambar 6 Peserta dan instruktur pelatihan montir sepeda motor	125
Gambar 7 Sepeda motor yang digunakan dalam pelatihan montir sepeda motor	125
Gambar 8. Lulusan saat sedang mengganti oli sepeda motor	126
Gambar 9. Lulusan saat sedang mengganti ban sepeda motor	126
Gambar 10. Lulusan saat sedang menyervis sepeda motor	127
Gambar 11. Lulusan saat sedang menjual suku cadang sepeda motor ...	127
Gambar 12. Lulusan saat sedang berinteraksi dengan pelanggan.....	128
Gambar 13. Lulusan saat sedang memperbaiki mesin sepeda motor	128
Gambar 14. Lulusan sedang membuat suku cadang sepeda motor.....	129
Gambar 15. Lulusan saat sedang menyetel rantai sepeda motor	129
Gambar 16. Bengkel tempat bekerja lulusan	130

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
1. Pedoman Observasi	102
2. Pedoman Dokumentas	103
3. Pedoman Wawancara	104
4. Analisis Data	108
4. Catatan Lapangan	118
5. Foto Hasil Penelitian	124
6. Surat Keterangan Ijin Penelitian	131

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu unsur yang tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia, mulai sejak lahir sampai dengan di akhir kehidupannya. Manusia pasti selalu membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan proses upaya pemeliharaan dan peran dalam membangun peradaban.

Dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 menyatakan bahwa : “tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa setiap warga negara dijamin oleh negara untuk memperoleh pelayanan pendidikan, sehingga memungkinkan mereka untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan merupakan salah satu wahana yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul. Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam melaksanakan pengembangan sumber daya manusia yang dapat diandalkan sebagai pencetak kader-kader pembangunan yang mampu berdaya saing dalam menembus keterbatasan dan ketertinggalan antara negara terbelakang dengan negara maju.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 1 menyatakan bahwa : (1) Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan, (2) Satuan pendidikan

adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, non formal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

Pendidikan Luar Sekolah (PLS) ataupun Pendidikan Non Formal mempunyai tujuan melayani masyarakat agar dapat menumbuh-kembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang diperlukan untuk mencari nafkah, melanjutkan jenjang pendidikan, memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi melalui jalur pendidikan formal. Pasal 26 ayat 3 Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Non Formal meliputi Pendidikan Kecakapan Hidup, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Kepemudaan, Pendidikan Pemberdayaan Perempuan, Pendidikan Keaksaraan, Pendidikan Kesetaraan, Pendidikan Keterampilan dan Pelatihan Kerja, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat 122 lembaga perguruan tinggi (<http://www.psp.kemdiknas.go.id.>) mulai dari perguruan tinggi negeri hingga swasta sehingga disebut sebagai kota pelajar. Sungguh ironis melihat masih banyaknya anak-anak, remaja atau pemuda yang tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui pendidikan formal. Pemuda yang seharusnya dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui pendidikan, tetapi karena berbagai faktor seperti masalah sosial ekonomi, sosial psikologi

dan orang tua yang tidak bertanggungjawab akan kewajiban memenuhi kebutuhan anak-anaknya mengakibatkan pemuda tidak memperoleh haknya untuk memperoleh pendidikan.

Berikut ini merupakan table indikator pemerataan pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdapat jumlah anak yang putus sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 1.

Indikator Pemerataan Pendidikan di Provinsi DIY

Indikator	Tahun 2009/2010		Tahun 2010/2011		Tahun 2011/2012	
	SMP/ MTs	SM/MA	SMP/ MTs	SM/MA	SMP/ MTs	SM/MA
1. APK	115,47 %	87,06 %	114,32 %	88,33 %	115,50 %	88,79 %
2. APM	84,78 %	60,87 %	81,05 %	60,47 %	81,08 %	63,45 %
3. Angka Melanjutkan	105,68 %	108,94 %	108,00 %	118,69 %	104,75 %	104,38 %
4. Angka Putus Sekolah	0,22 %	0,43 %	0,17 %	0,44 %	0,09 %	0,57 %
5. Angka Kelulusan	90,15 %	95,32 %	81,84 %	88,98 %	98,28 %	99,61 %
6. Angka Mengulang	0,38 %	0,38 %	0,53 %	0,28 %	0,18 %	0,18 %

Sumber Data : Dinas Dikpora provinsi DIY

Dari data di atas dapat diketahui angka anak putus sekolah yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tingkat SMP/MTS terdapat 0,09% anak yang mengalami putus sekolah, sedangkan pada tingkat SMA/MA dari tahun 2010 hingga tahun 2012 terjadi peningkatan jumlah anak putus sekolah. Dengan jumlah anak putus sekolah pada tahun 2012 sebanyak 0,57% anak yang putus sekolah (Dikpora DIY.2012). Khusus di daerah Sleman, masih banyak terdapat jumlah remaja yang mengalami putus

sekolah. Untuk SMP / MTs, yaitu berjumlah 66 orang, dan untuk SMA / SMK / MA, yaitu berjumlah 124 orang.

Masalah pemuda putus sekolah pada jenjang sekolah menengah khususnya pada tingkat SMA/SMK/MA semakin meningkat jumlahnya. Jika dibiarkan berlarut-larut, maka sangat besar kemungkinannya untuk mendorong suatu krisis sosial. Krisis sosial ditandai dengan meningkatnya angka kriminalitas, tingginya angka kenakalan remaja, melonjaknya jumlah anak jalanan atau preman, dan besarnya kemungkinan untuk terjadi berbagai kekerasan sosial. Selain itu masalah pemuda putus sekolah pada tingkat SMP/MTs dan SMA/SMK/MA jika di biarkan begitu saja dapat meningkatkan angka pengangguran. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta selama kurun waktu dua tahun terakhir angka pengangguran usia produktif selalu mengalami peningkatan jumlahnya. Pada tahun 2011 pengangguran laki-laki usia 15-19 tahun berjumlah 11.040 jiwa, dari 41.152 jiwa angkatan kerja, dan laki-laki usia 20-24 tahun berjumlah 7.044 jiwa, dari 96.917 jiwa angkatan kerja. Pada tahun 2012 pengangguran laki-laki usia 15-19 tahun berjumlah 15.512 jiwa, dari 51.920 jiwa angkatan kerja, dan laki-laki usia 20-24 tahun berjumlah 11.717 jiwa, dari 91.140 jiwa angkatan kerja. (*Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi R.I. Pusat Data Dan Informasi Ketenagakerjaan. Badan Penelitian, Pengembangan, dan Informasi.*)

Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar munculnya pemuda putus sekolah pada jenjang sekolah menengah berkaitan langsung dengan

lemahnya kondisi sosial ekonomi keluarga. Jika pemuda yang mengalami putus sekolah pada jenjang sekolah menengah dibiarkan begitu saja tanpa dibekali keterampilan yang dapat dipergunakan untuk memperoleh pekerjaan, tidak dipungkiri mereka akan menjadi beban dalam keluarga. Ini merupakan salah satu tanggung jawab pemerintah untuk menangani masalah tersebut, Banyak usaha yang dapat dilakukan dalam menangani masalah sosial pemuda putus sekolah, baik yang dilakukan pemerintah maupun masyarakat. Salah satu upaya dalam menangani masalah kesejahteraan pemuda putus sekolah yaitu dengan menggunakan sistem lembaga panti sosial.

Dalam rangka menangani masalah kesejahteraan pemuda putus sekolah, maka Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mendirikan Panti Rehabilitasi Sosial pemuda putus sekolah yaitu, Panti Sosial Bina Remaja (PSBR). Sesuai dengan Peraturan Gubernur DIY No. 44 tahun 2008, Panti Sosial Bina Remaja merupakan unit pelaksanaan teknis Dinas yang berada di lingkungan Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang beralamat di Beran, Tridadi Sleman, Yogyakarta dan mulai operasional tahun 2004. Secara mendasar Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Yogyakarta bertugas untuk memberikan bekal bimbingan, pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang diperlukan bagi pemuda putus sekolah agar mereka dapat mengembangkan bakat-bakat dan potensi yang mereka miliki. Dalam proses pemberdayaan pemuda putus sekolah, kiranya perlu dilakukan pelatihan agar dapat membekali pemuda putus sekolah dengan

kecakapan hidup. Pendidikan Kecakapan Hidup merupakan salah satu program Pendidikan Luar Sekolah. Program Pendidikan Kecakapan Hidup diperuntukan bagi warga masyarakat putus sekolah, menganggur dan kurang mampu. Tujuan dari program Pendidikan Kecakapan Hidup adalah mengentaskan kemiskinan dan pengangguran di daerah perkotaan dan pedesaan, memberdayakan masyarakat perkotaan dan pedesaan, mengoptimalkan daya guna dan hasil guna potensi dan peluang yang ada, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan kursus dan pelatihan sehingga memiliki bekal untuk bekerja atau usaha mandiri (Kemendiknas, 2011: 2). Pendidikan Kecakapan Hidup lebih luas dari sekedar keterampilan bekerja. Pendidikan Kecakapan Hidup merupakan konsep pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan warga belajar agar memiliki keberanian dan kemauan menghadapi masalah kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara kreatif menemukan solusi serta mampu mengatasinya. Artinya warga belajar yang telah mengikuti Pendidikan Kecakapan Hidup memiliki keterampilan tertentu yang dapat digunakan sebagai keahlian untuk memperoleh pendapatan ekonomi kehidupannya. Pendidikan Kecakapan Hidup dirancang untuk membimbing, melatih, dan membelaarkan warga belajar agar memiliki bekal dalam menghadapi masa depannya dengan memanfaatkan peluang dan tantangan yang ada.

Dalam proses pemberdayaan pemuda putus sekolah yang dilakukan Di dalam Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) terdapat 5 jenis Pendidikan

Kecakapan Hidup yang nantinya akan di berikan kepada anak putus sekolah yang tingal di dalam Panti Sosial Bina Remaja. Pelatihan itu meliputi :

1. Keterampilan tata rias.
2. Keterampilan menjahit dan border.
3. Keterampilan montir sepeda motor.
4. Keterampilan las.
5. Keterampilan teknik kayu.

Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Yogyakarta. sebagai penyelenggara program pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup montir sepeda motor bagi pemuda yang mengalami putus sekolah bertujuan untuk memberikan keterampilan yang nantinya dapat dimanfaatkan oleh pemuda yang mengalami putus sekolah dalam bermasyarakat. Program tersebut memberikan kesempatan belajar bagi pemuda putus sekolah agar memperoleh pengetahuan, keterampilan dan menumbuhkembangkan sikap mental kreatif, inovatif, bertanggung jawab serta berani menanggung resiko (sikap mental profesional). Selain itu untuk mengelola potensi diri dan lingkungannya yang dapat dijadikan bekal untuk bekerja atau berwirausaha dalam upaya peningkatan kualitas hidupnya.

Tujuan utama pelatihan kecakapan hidup montir sepeda motor dalam proses pemberdayaan pemuda putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Yogyakarta adalah untuk dapat menghasilkan pemuda putus sekolah yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas,

mengerti atau menguasai prinsip-prinsip dasar ilmu pengetahuan, dapat melaksanakan pekerjaan secara tepat, terampil dan memberikan pelayanan yang profesional, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

Penyelenggaraan program Pendidikan Kecakapan Hidup montir sepeda motor tahun 2012 di Panti Sosial Bina Remaja sampai saat ini belum ada evaluasi yang komprehensif sehingga belum ada data mengenai berhasil atau tidaknya penyelenggaraan Pendidikan Kecakapan Hidup tersebut. Dengan demikian, perlu adanya pengkajian yang dapat mengungkap realita dan jawaban atas kekhawatiran tersebut yang terkait dengan pelaksanaan program Pendidikan Kecakapan Hidup montir sepeda dilihat dari *outcomes* pembelajaran. Kenyataannya permasalahan yang mucul menarik untuk diadakan penelitian berkenaan dengan manfaat pelaksanaan program pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup montir sepeda motor bagi pemuda yang mengalami putus sekolah pada jenjang sekolah menengah di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta di tinjau dari aspek ekonomi dan sosial. Selain itu apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat bagi lulusan (warga belajar) dalam mengimplementasikan hasil pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup montir sepeda motor. Dari permasalahan yang telah diuraikan di atas maka peneliti mengambil penelitian “Manfaat Pelaksanaan Program Pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup Montir Sepeda Motor Bagi Pemuda Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta”.

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah yang timbul antara lain sebagai berikut:

1. Jumlah pemuda putus sekolah pada jenjang sekolah menengah tingkat SMA / SMK / MA di Daera Isti mewa Yogyakarta Semakin bertambah.
2. Lemahnya kondisi ekonomi keluarga merupakan salah satu penyebab pemuda mengalami putus sekolah.
3. Masalah pemuda putus sekolah merupakan masalah krusial karena dapat memunculkan masalah sosial.
4. Jumlah pengangguran usia produktif di Daerah Isti mewa Yogyakarta selama kurun waktu dua tahun mengalami peningkatan.
5. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi masalah kesejahteraan pemuda putus sekolah adalah melalui lembaga panti sosial.
6. Kurangnya keterampilan yang dimiliki pemuda putus sekolah menyebabkan mereka menjadi terlantar.
7. Belum ada evaluasi mengenai manfaat dari program Pendidikan Kecakapan Hidup montir sepeda motor di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta bagi lulusan ditinjau dari aspek ekonomi dan sosial.
8. Belum diketahui faktor pendukung dan faktor penghambat bagi warga belajar dalam mengimplementasikan hasil pelatihan keterampilan kecakapan hidup montir sepeda motor.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada hasil identifikasi masalah di atas dengan keterbatasan peneliti maka dari banyaknya permasalahan yang dihadapi pada pemberdayaan remaja atau pemuda putus sekolah, maka penelitian ini memfokuskan pada manfaat pelaksanaan program pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup montir sepeda motor bagi pemuda putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Dengan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana manfaat pelaksanaan program pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup montir sepeda motor bagi pemuda putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta?
2. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat bagi warga belajar dalam mengimplementasikan hasil pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup montir sepeda motor di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang :

1. Manfaat penyelenggaraan program pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup montir sepeda motor.
2. Faktor pendukung dan penghambat bagi warga belajar dalam mengimplementasikan hasil pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup montir sepeda motor.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini meliputi :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis berupa tambahan literature, informasi dan referensi kajian mengenai program kecakapan hidup dalam Pendidikan Luar Sekolah.

2. Secara Praktis

a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana menambah wawasan bagi masyarakat dibidang pemberdayaan pemuda putus sekolah.

b. Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi Lembaga Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Khususnya program pelatihan Pendidikan

Kecakapan Hidup montir sepeda motor agar dapat lebih meningkatkan mutu dan kualitas program dalam menangani pemuda putus sekolah.

- c. Bagi penulis, sebagai wacana untuk memperdalam cakrawala pemikiran dan pengetahuan, khususnya Tentang Pemberdayaan pemuda.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kajian tentang Manfaat

a. Pengertian Manfaat

Manfaat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah guna atau faedah. Manfaat dalam hal ini adalah pengaruh terhadap warga belajar dari pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup secara positif. Sudjana (2000: 152) menyatakan bahwa “ akibat yang dirasakan langsung oleh warga belajar ialah sejauh mana perubahan yang telah dialaminya itu memberikan manfaat bagi peningkatan taraf hidupnya, antara lain peningkatan status sosial ekonominya”.

Menurut Djuju Sudjana (2006: 95) mengemukakan bahwa pengaruh merupakan tujuan kegiatan pendidikan. Pengaruh ini meliputi: 1) Peningkatan taraf atau kesejahteraan hidup dengan indikator pemilikan pekerjaan atau usaha, pendapatan, kesehatan, pendidikan, penampilan diri, dan sebagainya, 2) Upaya membelajarkan orang lain baik kepada perorangan, kelompok, dan/atau komunitas, 3) Keikutsertaan dalam kegiatan sosial atau pembangunan masyarakat dalam wujud partisipasi buah fikiran, tenaga, harta benda, dan dana.

b. Manfaat Ekonomi

Ekonomi berasal dari bahasa latin oikonomia yang berarti mengatur rumah tangga, oikos artinya rumah tangga dan nomos

artinya mengatur (Syamsudin Mahmud, 1986: 2). Sedangkan menurut Sastrodipoera dalam Dadang Supardan (2009: 366), ekonomi berarti manajemen urusan rumah tangga, khususnya penyediaan dan administrasi pendapatan.

Sesuatu bernilai ekonomi apabila dapat menambah penghasilan atau mendapat pekerjaan dari suatu ketrampilan yang dimilikinya kemudian mendapatkan uang sehingga mengalami peningkatan kesejahteraan ekonomi. Pada sudut pandang ekonomi dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin tinggi tingkat kesejahteraannya karena semakin mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonominya. Bagi seseorang yang sebelumnya tidak memiliki ketrampilan tertentu, sehingga sulit atau kurang bernilai dalam mendapatkan penghasilan, maka setelah orang tersebut memperoleh suatu ketrampilan tertentu, orang tersebut akan meningkat nilai ekonominya.

Untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, maka seseorang dituntut untuk mendapat uang. Untuk mendapat uang, seorang individu harus selalu berusaha dan bekerja untuk mendapatkan penghasilan. Untuk dapat bekerja dengan baik maka sudah selayaknya diperlukan suatu bekal yang cukup. Baik itu bekal ilmu pengetahuan maupun bekal ketrampilan yang diperoleh melalui pendidikan. Dengan memperoleh ilmu pengetahuan dan

ketampilan melalui pendidikan, diharapkan seseorang bisa mendapatkan penghasilan yang lebih daripada sebelumnya ketika belum mempunyai pengetahuan dan ketrampilan. Menurut Boediono (1997: 96) bahwa “pendidikan merupakan investasi jangka panjang , maka pelaksanaan pembangunan pendidikan memerlukan semacam ideology”. Lebih lanjut disebutkan bahwa pembangunan pendidikan bukan hanya berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan semata, namun juga bisa untuk peningkatan taraf hidup warga belajarnya sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat ekonomi penyelenggaraan program pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup montir sepeda motor adalah pengaruh perubahan perilaku, keterampilan, pengetahuan, sikap, status atau perubahan kehidupan terhadap perekonomian warga belajar. Seseorang yang mempunyai ketrampilan yang baik, sudah tentu akan lebih dihargai secara finansial maupun pengakuan dari masyarakat atau orang lain daripada yang tidak mempunyai ketrampilan tertentu. Dalam hubungannya dengan keikutsertaan warga belajar pada program pelatihan montir sepeda motor, maka dari ketrampilan yang dimilikinya tersebut, warga belajar mampu memperoleh pekerjaan dalam bidang per Bengkelan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonominya serta keluarga.

c. Manfaat Sosial

Sosial menurut Kamus Terbaru Bahasa Indonesia adalah hal-hal yang berkenaan dengan khalayak, masyarakat dan umum serta memiliki arti berupa kata sifat suka menolong dan memperhatikan orang lain (Tim Reality, 2008: 602).

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai kebutuhan untuk saling berhubungan dan berinteraksi antara yang satu dengan yang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Hubungan sosial antar manusia terjadi dan menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan keluarga, organisasi, kelompok maupun masyarakat luas.

Nursal Luth & Daniel Fernandez, (2001: 1) menyatakan:

“Hubungan dengan orang lain disebut dengan hubungan sosial. Hubungan sosial membentuk jaringan yang sangat luas, yang dikenal dengan istilah jaringan sosial. Hubungan sosial dibutuhkan oleh individu dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan-nya seperti makan, minum, reproduksi, pendidikan, rasa aman, kehidupan demokratis, kesejahteraan, dan kebutuhan lainnya. Dengan melakukan hubungan sosial, kebutuhan itu akan dengan mudah terpenuhi.”

Hubungan dan interaksi sosial diantara manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Hal tersebut dikarenakan jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial maka manusia tidak dapat merealisasikan segala potensi individu yang utuh. Potensi-potensi tersebut dapat diketahui dari perilaku kesehariannya atau pada saat bersosialisasi.

Menurut Djuju Sudjana (2006: 3), kemampuan sosial berkaitan dengan komunikasi, kerjasama, kemitraan, dan hubungan interpersonal dengan orang lain baik perorangan maupun kelompok, serta jejaring (*networking*) dengan lembaga-lembaga dan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa manfaat sosial penyelenggaraan program pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup montir sepeda motor adalah pengaruh perubahan perilaku, keterampilan, pengetahuan, sikap, status atau perubahan kehidupan terhadap hubungan dan interaksi sosial warga belajar terhadap orang lain dan masyarakat luas. Kecakapan sosial yang diperoleh warga belajar merupakan bekal bagi warga belajar untuk meningkatkan kemampuan sosial-nya dalam berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain dan masyarakat luas.

2. Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup

a. Pengertian Pendidikan Kecakapan Hidup

Generasi muda Indonesia merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki beragam potensi yang diharapkan memperoleh pendidikan dengan standar dan kualitas yang tinggi untuk dapat mencetak pemimpin, inovator yang efektif dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang disebabkan oleh teknologi dan globalisasi seperti sekarang ini.

Menurut Anwar (2006: 21) kecakapan hidup merupakan kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerjasama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun kedunia kerja. Program Pendidikan Kecakapan Hidup adalah program pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi dan industri yang ada di masyarakat.

Menurut Depdiknas dalam Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas (2009: 14) mengelompokan kecakapan hidup dalam empat jenis, yaitu:

1) Kecakapan pribadi (*personal skills*), meliputi:

Kecakapan personal mencakup kesadaran diri dan berfikir rasional. Kesadaran diri merupakan tuntutan mendasar bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya di masa mendatang.

2) Kecakapan sosial (*social skills*)

Kecakapan sosial dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu

a) Kecakapan berkomunikasi

Kecakapan berkomunikasi dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan. Sebagai makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat, tempat tinggal, maupun

tempat kerja, peserta didik sangat memerlukan kecakapan berkomunikasi.

b) Kecakapan bekerjasama.

Bekerja dalam kelompok atau tim merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dielakan sepanjang manusia hidup. Salah satu hal yang diperlukan untuk bekerja dalam kelompok adalah adanya kerjasama. Kemampuan bekerjasama perlu dikembangkan agar peserta didik terbiasa memecahkan masalah yang sifatnya kompleks.

3) Kecakapan akademik (*academic skills*)

Kecakapan akademik seringkali disebut juga kecakapan intelektual dan kemampuan berpikir secara ilmiah yang pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir secara umum, namun mengarah kepada kegiatan yang bersifat keilmuan.

4) Kecakapan vokasional (*vocational skills*)

Adalah kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat atau lingkungan peserta didik. Kecakapan vokasional lebih cocok untuk peserta didik yang menekuni pekerjaan yang mengandalkan keterampilan psikomotorik daripada kecakapan berpikir ilmiah.

Dari kelima jenis kecakapan hidup yang telah disebutkan, aspek dasar yang harus dimiliki peserta didik dalam Pendidikan Kecakapan

Hidup adalah kecakapan personal dan sosial yang sering disebut kecakapan generik (*generic life skills*). Proses pembelajaran dengan pemberian aspek personal dan sosial merupakan persyaratan yang harus diupayakan berlangsung pada jenjang ini. Dengan demikian peserta didik dapat berkembang, kreatif, produktif, kritis, dan jujur untuk dijadikan bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dalam kehidupan. Baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai warga negara.

Menurut Malik Fadjar dalam Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup, Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (2004 : 5) menyatakan bahwa penyelenggaraan Pendidikan Kecakapan Hidup pada jalur pendidikan Non formal menggunakan pendekatan “*Broad Based Education (BBE)*”, yakni pendekatan pendidikan berbasis luas, yang ditandai oleh:

- 1) Kemampuan membaca dan menulis secara fungsional baik dalam bahasa Indonesia maupun salah satu bahasa asing (Inggris, Arab, Mandarin, Jepang dan lainnya).
- 2) Kemampuan merumuskan dan memecahkan masalah yang dihadapi melalui proses pembelajaran berpikir kritis dan ilmiah, penelitian, penemuan dan penciptaan. Kemampuan menghitung dengan atau tanpa bantuan teknologi guna mendukung kedua kemampuan tersebut di atas.

- 3) Kemampuan memanfaatkan keanekaragaman teknologi berbagai lapangan kehidupan (pertanian, perikanan, peternakan, kerajinan, kerumahtanggaan, kesehatan, komunikasi informasi, manufaktur, industri, perdagangan, kesenian dan olahraga).
- 4) Kemampuan mengelola sumber daya alam, sosial, budaya, dan lingkungan.
- 5) Kemampuan bekerja dalam tim, baik dalam sektor formal maupun informal.
- 6) Kemampuan memahami diri sendiri, orang lain dan lingkungannya.
- 7) Kemampuan berusaha secara terus menerus dan menjadi manusia belajar dan pembelajar. Kemampuan mengintegrasikan pendidikan dan pembelajaran dengan etika sosio-religius bangsa berdasarkan nilai-nilai pancasila.

Menurut Depdiknas (Anwar, 2006: 21) ciri pembelajaran kecakapan hidup adalah :

- 1) Terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar.
- 2) Terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama.
- 3) Terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri belajar, usaha mandiri, usaha bersama.
- 4) Terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial, kewirausahaan.

- 5) Terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, menghasilkan produk bermutu.
- 6) Terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli.
- 7) Terjadi proses penilaian kompetensi.
- 8) Terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama. Jika hubungkan dengan pekerjaan tertentu, *life skills* dalam lingkup pendidikan nonformal ditujukan pada penguasaan *vocational skills*, yang intinya terletak pada penguasaan *specific occupational job*.

Berdasarkan definisi tentang pengertian Pendidikan Kecakapan Hidup di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kecakapan Hidup pada dasarnya merupakan suatu upaya pendidikan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia, cerdas, terampil, sehat, mandiri, serta memiliki produktifitas dan etos kerja yang tinggi. Kaitannya dengan hal itu, pemuda yang memiliki beragam potensi akan tetapi tidak dapat mengembangkan potensinya melalui jalur pendidikan formal dapat melalui jalur pendidikan nonformal yaitu Pendidikan Kecakapan Hidup agar dapat mengembangkan potensinya dan bermanfaat bagi masyarakat.

b. Tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup

Menurut Indrajati Sidi dan tim *broad based education* Depdiknas Dalam skripsi Muta'ali Ghoni (2003: 24) membagi tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

Secara umum Pendidikan Kecakapan Hidup bertujuan mengembalikan pendidikan pada fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapai perannya di masa datang. Secara khusus Pendidikan Kecakapan Hidup bertujuan untuk :

- 1) Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi.
- 2) Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas (*broad based education*).
- 3) Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manejemen berbasis sekolah (*school based management*).

Hal ini juga sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Slamet PH (<http://www.infodiknas.com/pendidikan-kecakapan-hidup-konsep-dasar-2.html>) bahwa tujuan utama Pendidikan Kecakapan Hidup adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup dan perkembangan di masa datang. Esensi dari Pendidikan Kecakapan Hidup adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik preservatif maupun progresif. Lebih spesifiknya, menurut Slamet PH tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Memberdayakan aset kualitas batiniyah, sikap, dan perbuatan lahiriyah peserta didik melalui pengenalan (*logos*), penghayatan (*etos*), dan pengamalan (*patos*) nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.
- 2) Memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir, yang dimulai dari pengenalan diri, eksplorasi karir, orientasi karir, dan penyiapan karir.
- 3) Memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan peserta didik untuk berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang sarat kompetisi dan kolaborasi sekaligus.
- 4) Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah dengan mendorong peningkatan kemandirian sekolah, partisipasi *stakeholders*, dan fleksibilitas pengelolaan sumber daya sekolah.
- 5) Memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari, misalnya kesehatan mental dan fisik, kemiskinan, kriminal, pengangguran, lingkungan sosial dan fisik, narkoba, kekerasan, dan kemajuan iptek.

(<http://www.infodiknas.com/pendidikan-kecakapan-hidup-konsep-dasar-2.html>)

c. Manfaat Pendidikan Kecakapan Hidup

Penyelenggaraan Pendidikan Kecakapan Hidup yang diarahkan untuk memberdayakan masyarakat sehingga dapat memecahkan masalah pengangguran dan kemiskinan. Oleh karena itu dalam pemilihan keterampilan yang akan diberikan kepada peserta didik didasarkan atas kebutuhan masyarakat, sehingga nantinya dapat memberikan manfaat yang positif bagi peserta didik. Menurut Ditjen PLSP (2003: 5), manfaat program Pendidikan Kecakapan Hidup adalah memberikan bekal untuk menghadapi dan memecahkan masalah hidup dan kehidupan, baik secara pribadi, warga masyarakat dan warga Negara yang mandiri. Dengan demikian, manfaat yang akan dirasakan adalah:

- 1) Meningkatkan kesempatan kerja.
- 2) Mencegah urbanisasi yang tidak bermanfaat.
- 3) Meningkatkan pendapatan asli daerah.
- 4) Memperkuat pelaksanaan otonomi daerah melalui peningkatan sumber daya manusia.
- 5) Terwujudnya keadilan pendidikan bagi masyarakat miskin dan kurang mampu.

d. Jenis Kecakapan Hidup

Menurut Slamet dalam Anwar (2006: 34-35) membagi kecakapan hidup menjadi dua bagian, yaitu:

1) Kecakapan Dasar

Kecakapan dasar berlaku sepanjang zaman, tidak tergantung pada perubahan waktu dan ruang yang merupakan pondasi bagi peserta didik baik di jalur pendidikan persekolahan maupun pendidikan Nonformal agar bisa mengembangkan keterampilan yang bersifat instrumental. Kecakapan dasar terdiri dari:

- a) Kecakapan belajar terus menerus.
- b) Kecakapan membaca, menulis, menghitung.
- c) Kecakapan berkomunikasi : lisan, tulisan, tergambar, dan mendengar.
- d) Kecakapan berfikir.
- e) Kecakapan kalbu: iman (spiritual), rasa dan emosi.
- f) Kecakapan mengelola kesehatan badan.
- g) Kecakapan merumuskan keinginan-keinginan dan upaya mencapainya.
- h) Kecakapan berkeluarga dan sosial.

2) Kecakapan Instrumental

Kecakapan ini lebih bersifat relatif, kondisional, dan dapat berubah-ubah sesuai dengan perubahan waktu, ruang,

situasi, dan harus diperbaharui secara terus-menerus sesuai dengan derap perubahan. Kecakapan instrumental dibagi menjadi sepuluh kecakapan, yaitu:

- a) Kecakapan memanfaatkan teknologi dalam kehidupan.
- b) Kecakapan mengelola sumber daya alam.
- c) Kecakapan bekerjasama dengan orang lain.
- d) Kecakapan memanfaatkan informasi.
- e) Kecakapan menggunakan sistem dalam kehidupan.
- f) Kecakapan berwirausaha.
- g) Kecakapan kejuruan, termasuk olahraga dan seni (citarasa).
- h) Kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir.
- i) Kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan.
- j) Kecakapan menyatukan bangsa berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kecakapan hidup merupakan interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan yang sangat penting dimiliki oleh seseorang untuk dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya.

3. Konsep Pendidikan Luar Sekolah

a. Pengertian Pendidikan Luar Sekolah

Peranan Pendidikan Luar Sekolah pada saat ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjembatani kesenjangan yang terjadi pada saat ini, di mana pendidikan sekolah kurang mempunyai lulusan yang siap kerja. Oleh karena itu penyelenggara Pendidikan Luar Sekolah pada umumnya tidak terpusat, lebih terbuka dan tidak terlalu terikat pada aturan yang ketat dan bertoleransi pada kebutuhan sasaran didik. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan mengenai pendidikan Nonformal yaitu:

”Pendidikan Nonformal merupakan jalur pendidikan yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Berbagai definisi Pendidikan Luar Sekolah dikemukakan oleh para ahli, seperti yang dikemukakan oleh Philip H. Coombs dalam Sudjana (2004: 22) sebagai berikut:

”Pendidikan Nonformal adalah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, diluar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya”.

Definisi lain tentang Pendidikan Luar Sekolah dikemukakan oleh Napitupulu dalam Sudjana (2004: 49) bahwa:

”Pendidikan Luar Sekolah adalah setiap usaha pelayanan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem sekolah,

berlangsung seumur hidup, dijalankan dengan sengaja, teratur dan terencana yang bertujuan untuk mengaktualisasi potensi manusia (sikap, tindak, dan karya) sehingga dapat terwujud manusia seutuhnya yang gemar belajar mengajar dan mampu meningkatkan taraf hidupnya.

Dari ketiga definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Luar Sekolah merupakan jalur pendidikan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia untuk melakukan upaya-upaya pendidikan yang sistematis, terencana, dan terorganisir yang dilaksanakan di luar jalur pendidikan formal dengan bentuk dan isi yang lebih bervariasi, dengan maksud untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan usia dan kebutuhannya.

b. Tujuan Pendidikan Luar Sekolah

Menurut pendapat Napitupulu dalam Sudjana (2004: 49) bahwa tujuan Pendidikan Luar Sekolah adalah “untuk mengaktualisasi potensi manusia (sikap, tindak, dan karya) sehingga dapat terwujud manusia seutuhnya yang gemar belajar-mengajar dan mampu meningkatkan taraf hidupnya”.

Tujuan Pendidikan Luar Sekolah dalam peraturan pemerintah Nomor 73 tahun 1991 pasal 2 menyatakan bahwa:

“Pendidikan Luar Sekolah bertujuan untuk, (1) melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martaban dan mutu pendidikannya. (2) membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri dan bekerja mencari nafkah. (3) memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan formal atau sekolah”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Luar Sekolah tidak lain untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan sikap keterampilan dalam upaya meningkatkan kualitas hidup, sehingga mampu dan berdaya dalam lingkungan masyarakat. Bertujuan untuk mengembangkan potensi yang di miliki oleh warga belajar.

c. Fungsi Pendidikan Luar Sekolah

Menurut Sudjana (2004: 73) Pendidikan Luar Sekolah dapat berfungsi untuk mengembangkan sumber daya manusia sebagai subjek pembangunan. Pembangunan yang di program pemerintah dapat berjalan dengan baik apabila sumber daya manusia dikembangkan melalui pendidikan yang relevan dengan pembangunan.

Pendidikan Luar Sekolah dapat berfungsi penambah pendidikan formal, artinya Pendidikan Luar Sekolah dapat memberikan bagi mereka yang mengalami putus sekolah untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan lapangan pekerjaan yang ada.

Berdasarkan fungsi diatas dapat disimpulkan bahwa pelatihan montir sepeda motor memiliki fungsi sebagai penambah pendidikan sekolah atau dengan kata lain adanya pelatihan kecakapan montir sepeda motor ini diharapkan dapat menambah wawasan yang baru, serta menerapkan keterampilan yang di dapat ke dalam dunia kerja.

d. Ciri-ciri Pendidikan Luar Sekolah

Menurut Sudjana (2004: 29-33) penyelenggara Pendidikan Luar Sekolah mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan pendidikan sekolah sebagaimana dikemukakan di bawah ini:

- 1) Tujuan Pendidikan Luar Sekolah bersifat jangka pendek dan khusus serta kurang menekankan pada pentingnya ijazah.
- 2) Waktu pembelajaran yang dilakukan Pendidikan Luar Sekolah relatif singkat, menekankan pada masa sekarang dan masa depan serta menggunakan waktu terus menerus.
- 3) Isi dari Pendidikan Luar Sekolah didasarkan pada kurikulum yang berpusat pada kepentingan peserta didik, mengutamakan aplikasi dan persyaratan masuk yang ditetapkan bersama dengan peserta didik.
- 4) Proses pembelajaran pada Pendidikan Luar Sekolah dipusatkan di lingkungan masyarakat dan lembaga. Berkaitan dengan kehidupan peserta didik dan masyarakat dengan memanfaatkan tenaga dan prasarana yang ada.
- 5) Pengendalian Pendidikan Luar Sekolah dilakukan oleh pelaksana program dan peserta didik, pembinaan dilakukan secara demokratis.

e. Sasaran Pendidikan Luar Sekolah

Menurut Sihombing (1999: 34) mengemukakan bahwa sasaran Pendidikan Luar Sekolah meliputi:

- 1) Seluruh warga masyarakat yang membutuhkan pendidikan yang karena berbagai hal tidak dapat atau tidak sempat mengikuti pendidikan di jalur sekolah sepenuhnya.
- 2) Warga masyarakat yang ingin meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya yang tidak diperoleh pada jalur sekolah.
- 3) Warga masyarakat yang sudah atau akan bekerja tetapi menuntut persyaratan tertentu yang tidak diperoleh melalui jalur pendidikan formal atau sekolah.
- 4) Warga masyarakat yang ingin melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.

f. Azas-Azas Pendidikan Luar Sekolah

Menurut Sudjana (2000: 173) asas Pendidikan Luar Sekolah sebagai berikut :

- 1) Asas kebutuhan, memberikan arti bahwa penyusunan program pendidikan nonformal berorientasi kepada mandiri belajar. Terdapat empat faktor pentingnya kebutuhan, yaitu kebutuhan merupakan bagian dari kehidupan manusia, keberhasilan manusia dalam kebutuhan lebih banyak diwarnai oleh tingkat kemampuan dalam memenuhi kebutuhan itu. Dalam memenuhi kebutuhan, kegiatan manusia senantiasa berkelanjutan serta dalam suatu

kebutuhan kadang-kadang terdapat kebutuhan lain. Jadi dalam pendidikan nonformal, sasaran didik hanya responsif terhadap program-program pendidikan nonformal apabila program tersebut berhubungan erat dengan usaha pemenuhan kebutuhannya.

- 2) Asas pendidikan sepanjang hayat, memberikan makna bahwa pendidikan nonformal itu membina dan melaksanakan program-programnya yang dapat mendorong mandiri belajar secara berkelanjutan, kegiatan belajar tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, tetapi belajar untuk kehidupan itu dilaksanakan sepanjang hayatnya. Jadi, dalam pendidikan nonformal dititikberatkan mandiri belajar untuk meningkatkan kemampuan berfikir dan bertindak sesuai dengan programnya.
- 3) Asas relevansi dengan pembangunan yang memberikan tekanan bahwa program pendidikan nonformal harus memiliki kaitan yang erat dengan pembangunan.
- 4) Asas wawasan kemasa depan dijadikan dasar pertimbangan dalam penyusunan kebijakan dan program-program Pendidikan Luar Sekolah untuk menghantarkan peserta didik dan masyarakat kearah kemajuan masa depan.

Berdasarkan pendapat tersebut dikemukakan bahwa penyelenggara Pendidikan Luar Sekolah berorientasi pada kebutuhan, minat serta mandiri belajar. Disamping itu harus menggunakan

sumber-sumber yang tersedia dilingkungannya agar mandiri belajar dapat mengembangkan potensi dirinya.

g. Hubungan antara Program Kecakapan Hidup Montir Sepeda Motor dengan Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan Luar Sekolah mempunyai tugas untuk membelajarkan masyarakat agar memiliki kecerdasan, keterampilan, kemandirian dan sikap sehingga masyarakat menghadapi dan menyongsong perubahan yang datang dengan cepat yang mungkin tidak dapat diperhitungkan sebelumnya. Pelaksanaan program Pendidikan Kecakapan Hidup di masyarakat dimaksudkan bahwa pendidikan yang ada sekarang ini diharapkan bukan hanya sebagai sebuah lembaga yang hanya mampu mencetak SDM yang intelektual dan professional namun lebih dari itu mampu melahirkan SDM yang memiliki keahlian, keterampilan dan mandiri. Pendidikan Kecakapan Hidup mampu menjadi motor penggerak dalam pembangunan itu mampu menciptakan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran dan sumbangannya sangat besar dan positif dalam upaya pengembangan wilayah.

Penyelenggaraan Pendidikan Kecakapan Hidup yang diselenggarakan oleh Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta salah satunya adalah pelatihan montir sepeda motor terhadap pemuda. Pendidikan Kecakapan Hidup diarahkan pada usaha memecahkan masalah pengangguran dan kemiskinan. Dalam memilih keterampilan

yang akan dipelajari didasarkan pada kebutuhan masyarakat, potensi lokal dan kebutuhan pasar. Manfaat kecakapan hidup bagi masyarakat adalah mengurangi pengangguran, menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain dan mengurangi kesenjangan sosial.

Program Pendidikan Kecakapan Hidup ini diharapkan memutuskan mata rantai kemiskinan melalui upaya pemberian bekal kecakapan hidup yang bermuatan pengetahuan dan keterampilan fungsional praktis, sikap kreatif dan kemampuan kewirausahaan yang dapat dimanfaatkan untuk bekerja dan usaha mandiri. Program kecakapan hidup montir sepeda motor berhubungan dengan program Pendidikan Luar Sekolah, baik ditinjau dari segi kurikulum, sasaran didik, tujuan-tujuannya maupun dari proses belajar mengajarnya.

4. Kajian Tentang Montir Sepeda Motor

Perkembangan sepeda motor di masa sekarang ini berkembang sangat pesat, mengingat begitu pentingnya sepeda motor dalam aktifitas kehidupan sehari-hari menyebabkan masyarakat baik yang kondisi ekonominya lemah, sedang, hingga kalangan atas memiliki kendaraan sepeda motor. Bahkan dalam suatu keluarga tidak jarang ada yang memiliki lebih dari satu kendaraan sepeda motor.

Dengan berkembangnya teknologi yang semakin canggih, produk-produk sepeda motor yang ditawarkan produsen beraneka ragam. Dari kendaraan sepeda motor manual/bergigi hingga sepeda motor metik.

Dengan semakin bertambahnya kendaraan sepeda motor secara otomatis masyarakat akan membutuhkan bengkel-bengkel sepeda motor untuk merawat kendaraan. Keterampilan montir atau mekanik yang dapat menangani permasalahan dan kerusakan kendaraan sepeda motor akan dibutuhkan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Montir adalah orang yang pekerjaannya memasang, memperbaiki, dsb mesin kendaraan bermotor , dsb yang rusak.. Sepeda motor adalah kendaraan beroda dua yang ditenagai oleh sebuah mesin. Rodanya sebaris dan pada kecepatan tinggi sepeda motor tetap tidak terbalik dan stabil disebabkan oleh gaya giroskopik. (http://www.id.wikipedia.org/wiki/Sepeda_motor).

Sepeda motor adalah alat transportasi seperti sepeda akan tetapi dalam penggerakannya menggunakan mesin dan hanya dapat dinaiki 1 sampai dengan 3 orang. Salah satu alasan masyarakat lebih memilih kendaraan sepeda motor adalah harganya yang relatif terjangkau oleh kalangan masyarakat yang berkondisi lemah dan sedang. Pengertian dari montir sepeda motor sendiri adalah keahlian atau keterampilan khusus yang dimiliki seseorang dalam hal membongkar, memasang, memperbaiki, merawat, dan menyervis mesin sepeda motor.

5. Kajian Tentang Pemuda Putus Sekolah

a. Pengertian Pemuda

Pemuda adalah mereka yang telah meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju masa pembentukan tanggung jawab. Mereka adalah golongan manusia-manusia yang masih memerlukan pembinaan dan pengembangan ke arah yang lebih baik, agar dapat melanjutkan dan mengisi pembangunan yang kini telah berlangsung. Menurut Masdiana, Susilo, dan Suratman dalam buku Kemenegpora (2009: 75) yang berjudul Meningkatkan Kompetensi dan Daya Saing Pemuda dalam Menghadapi Krisis Global menjelaskan bahwa pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun masa datang. Sebagai calon penerus yang akan mengantikan generasi sebelumnya.

Menurut Masdiana, Susilo, dan Suratman dalam buku Kemenegpora (2009: 76) yang berjudul Meningkatkan Kompetensi dan Daya Saing Pemuda dalam Menghadapi Krisis Global menjelaskan konsep pemuda dapat ditinjau dari segi budaya atau fungsional dikenal istilah anak (usia 0-13 tahun), remaja (usia 13-18 tahun), dan dewasa (usia 18-21 tahun). Ditinjau dari segi hukum, di muka pengadilan manusia berumur 18 tahun sudah dianggap dewasa.

Untuk tugas-tugas Negara usia 18 tahun sering diambil sebagai batas dewasa.

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting, sangat kritis dan sangat rentan. Pada masa remaja, satu tugas perkembangan yang perlu diupayakan ialah diperolehnya suatu taraf identitas diri yang utuh. karena bila manusia melewati masa ini dengan kegagalan, dimungkinkan akan mengalami kegagalan dalam kehidupan seterusnya. Sebaliknya, bila masa remaja di isi dengan kegiatan yang produktif dan berguna dalam menyiapkan diri untuk kehidupannya, dimungkinkan remaja ini akan dekat dengan kesuksesan dalam kehidupan selanjutnya.

Kedudukan pemuda dalam masyarakat adalah sebagai makhluk moral dan makhluk sosial. Artinya beretika, bersusila, dijadikan sebagai barometer moral kehidupan bangsa dan pengoreksi. Sebagai mahluk sosial artinya pemuda tidak dapat berdiri sendiri. Manusia membutuhkan hidup bersama-sama, dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma, kepribadian, dan pandangan hidup yang dianut masyarakat. Sebagai makhluk individual artinya tidak melakukan kebebasan sebebas-bebasnya, tetapi disertai rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, terhadap masyarakat, dan terhadap Tuhan Yang maha Esa. Secara hukum pemuda adalah manusia yang berusia 15 – 30 tahun, secara biologis yaitu manusia yang sudah mulai menunjukkan tanda-tanda kedewasaan seperti adanya perubahan fisik, dan secara

agama adalah manusia yang sudah memasuki fase *aqil baligh* yang ditandai dengan mimpi basah dan keluarnya darah haid bagi wanita.

b. Pengertian Pemuda Putus Sekolah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), putus sekolah adalah belum sampai tamat namun sekolahnya sudah keluar, jadi seseorang yang meninggalkan sekolah sebelum tamat, berhenti sekolah, tidak dapat melanjutkan sekolah. Pengertian pemuda putus sekolah adalah pemuda yang meninggalkan sekolah sebelum tamat, dan tidak dapat melanjutkan sekolahnya disebabkan karena kondisi ekonomi yang lemah, kondisi sosial. Permasalahan pemuda putus sekolah jika tidak ditangani sejak dini dapat mengakibatkan masalah sosial, masalah yang ditimbulkan antara lain penyalahgunaan narkoba, minum-minuman keras, merokok, pergaulan bebas, anak jalanan dan permasalahan kriminal. Untuk itu perlu adanya program yang dapat menangani remaja putus sekolah untuk diberikan bekal berupa keterampilan agar mereka dapat bermanfaat bagi dirinya, masyarakat dan lingkungannya.

6. Kajian Tentang Panti Sosial Bina Remaja

a. Gambaran Umum Panti Sosial Bina Remaja

Panti adalah rumah atau tempat (kediaman). Sedangkan sosial adalah berkenaan dengan masyarakat atau perlunya ada komunikasi dalam suatu usaha menunjang pembangunan ini serta memperhatikan

kepentingan umum. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka. 2007).

Panti Sosial Bina Remaja adalah Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial yang merupakan suatu badan atau tempat yang dikhkususkan untuk menampung para remaja yang putus sekolah dimana mereka akan diberikan pelatihan dan keterampilan.

b. Tujuan Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta

Tujuan dari Panti Sosial Bina Remaja Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta antara lain:

- 1) Mewujudkan keanekaragaman pelayanan sosial dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan/keahlian bagi anak yang mengalami masalah sosial sehingga dapat memiliki kemampuan di tengah-tengah perkembangan tuntutan dan kebutuhan nyata setiap saat.
- 2) Menjadikan panti sebagai pusat informasi dan pelayanan kegiatan kesejahteraan sosial. Untuk itu dukungan berbagai pihak demi keberhasilan amanat di atas dapat diwujudkan melalui program-program kegiatan yang sesuai dengan permasalahan. Maka dengan adanya kualitas pembangunan yang berjalan maksimal tentu SDM akan menjadi berkualitas sehingga kesejahteraan keluarga dan kesejahteraan sosial terwujud.

(Sumber : Dokumentasi Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta)

c. Fungsi Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta

Fungsi dari Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta ini antara lain:

- 1) Penyusun program panti.
- 2) Penyelenggaraan perlindungan pelayanan dan rehabilitasi sosial terhadap penyandang masalah kesejahteraan sosial remaja terlantar.
- 3) Penyelenggaraan koordinasi dengan Dinas/Instansi/Lembaga Sosial yang bergerak dalam penanganan remaja terlantar.
- 4) Memfasilitasi penelitian dan pengembangan bagi PT/Lembaga Kemasyarakatan/Tenaga Sosial untuk Perlindungan, pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi remaja terlantar.
- 5) Pelaksanaan monitoring, evaluasi dan penyusunan laporan pelaksanaan kegiatan panti.
- 6) Melaksanakan kegiatan ketatausahaan.

(Sumber : Dokumentasi Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta)

d. Jenis Keterampilan di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta

Ada beberapa jenis kegiatan yang diselenggarakan di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta, yaitu :

- 1) Keterampilan tata rias/salon.
- 2) Keterampilan menjahit dan border.
- 3) Keterampilan montir sepeda motor.
- 4) Keterampilan pertukangan las.

- 5) Keterampilan pertukangan kayu.

(Sumber : Dokumentasi Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta)

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan mengenai program kecakapan hidup oleh:

1. Fitta Ummaya Santi dengan judul penelitian Evaluasi Dampak Program Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) Bagi Warga Belajar Pada Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) di Kabupaten Kebumen. *Tesis*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta. Mengemukakan bahwa setelah mengikuti program pelatihan ini, lulusan memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan keterampilannya, adanya peningkatan pendapatan, dan pemenuhan kebutuhan hidup yang lebih baik. Pekerjaan yang diperoleh oleh lulusan program PKH-LKP bidang menjahit meliputi bekerja di perusahaan koveksi/garmen, sebagai tenaga jahit di tailor, menjahit, dan bekerja mandiri dengan membuka usaha menjahit. Warga belajar telah memanfaatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah didapatkan sehingga bermanfaat pada berkurangnya pengangguran dan berkurangnya kesenjangan sosial.
2. Puri Bhakti Renatama dengan judul penelitian Dampak Pelaksanaan Program Pelatihan Kecakapan Hidup Rias Pengantin Yogyakarta Putri Terhadap Kesempatan Kerja dan Pendapatan Kaum Perempuan. *Skripsi*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta. Mengemukakan bahwa

setelah mengikuti program pelatihan ini, lulusan mengalami perubahan tingkat pengetahuan tentang rias pengantin, sikap kewirausahaan dalam mengembangkan usahanya dibidang rias pengantin, menjadi terampil dalam hal merias. Selain itu dampak dari pelatihan rias pengantin yaitu pengetahuan dan wawasan lulusan bertambah, sehingga akses untuk mendapatkan pekerjaan menjadi mudah dan warga belajar dapat membuka lapangan pekerjaan yaitu usaha salon. Serta mendapatkan penghasilan tambahan dan meningkatkan taraf hidupnya. Motivasi berwirausaha para warga belajar meningkat dalam mengembangkan kewirausahaan ditandai dengan adanya warga belajar yang awalnya tidak mempunyai usaha dibidang salon setelah ikut pelatihan membuka usaha dibidang salon rias pengantin.

C. Kerangka Pikir

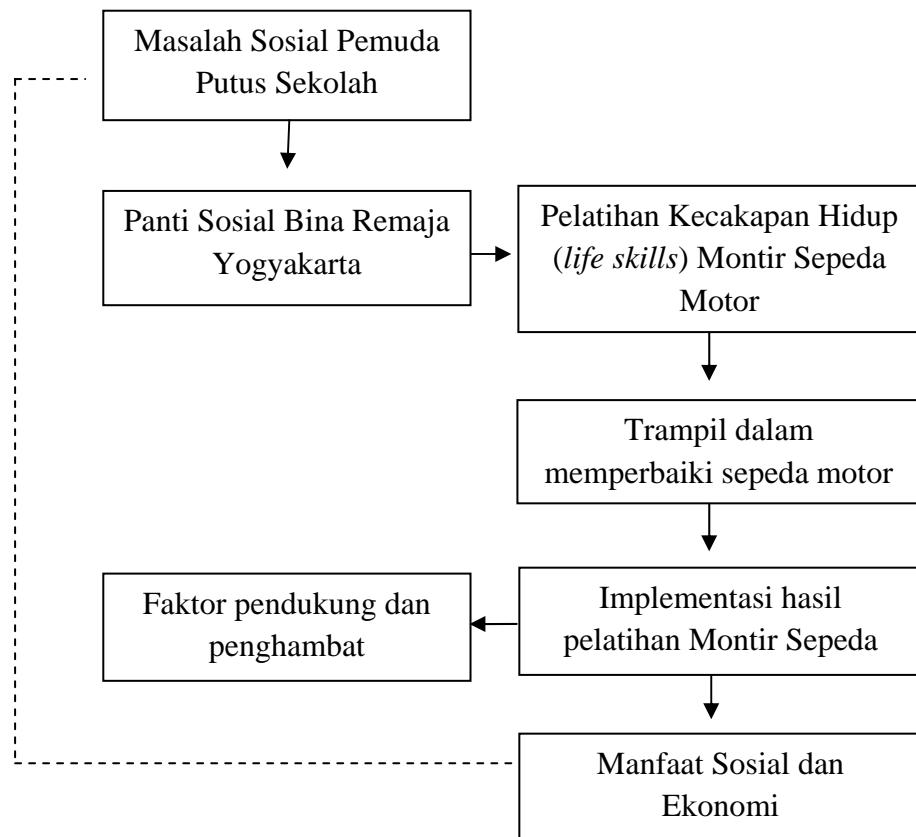
Pemuda adalah golongan manusia-manusia muda yang masih memerlukan pembinaan dan pengembangan dalam mengambangkan potensi yang dimiliki, agar dapat berperan di dalam kehidupan bermasyarakat. Pemuda Indonesia dewasa ini sangat beraneka ragam, terutama bila dikaitkan dengan kesempatan pendidikan.

Dalam kehidupanya, remaja atau pemuda mengalami banyak masalah di antaranya masalah putus sekolah. Pemuda yang seharusnya mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi melalui jalur pendidikan sekolah, akan tetapi karena kondisi tertentu menyebabkan mereka tidak dapat

melanjutkan pendidikannya. Permasalahan pemuda putus sekolah adalah masalah serius yang harus segera ditangani, karena manfaatnya beraneka ragam, seperti meningkatnya angka pengangguran usia produktif, angka kriminalitas, kenakalan remaja, melonjaknya anak jalanan atau preman.

Untuk menangani masalah ini pemerintah mendirikan sebuah lembaga sosial bernama Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta yang menangani para pemuda atau remaja yang mengalami putus sekolah. Di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta mereka diberdayakan agar siap dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat. Dalam proses pemberdayaan, mereka diberikan pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup . Salah satu pelatihan yang diberikan adalah pelatihan keterampilan montir sepeda motor. Tujuan utama pelatihan kecakapan hidup montir sepeda motor ini adalah untuk dapat menghasilkan lulusan yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, mengerti atau menguasai prinsip-prinsip dasar ilmu pengetahuan, dapat melaksanakan pekerjaan secara tepat, terampil dan memberikan pelayanan yang profesional, sehingga dapat memuaskan masyarakat.

Berdasarkan uraian kerangka berpikir di atas dapat dijelaskan melalui bagan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1.
Bagan Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana manfaat dari program pelatihan kecakapan hidup montir sepeda motor bagi pemuda putus sekolah ?

1. Bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pelatihan keterampilan montir sepeda motor yang dilaksanakan di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta?

2. Bagaimana manfaat yang dirasakan oleh warga belajar mengenai pelatihan kecakapan hidup montir sepeda motor ditinjau dari aspek ekonomi?
3. Bagaimana manfaat yang dirasakan oleh warga belajar mengenai pelatihan kecakapan hidup montir sepeda motor ditinjau dari aspek sosial?
4. Apa sajakah faktor pendukung bagi warga belajar dalam mengimplementasikan hasil pelatihan kecakapan hidup montir sepeda motor?
5. Apa sajakah faktor penghambat bagi warga belajar dalam mengimplementasikan hasil pelatihan kecakapan hidup montir sepeda motor?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Menurut Sugiyono (2009: 1) pendekatan penelitian merupakan keseluruhan cara atau kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian mulai dari merumuskan masalah sampai dengan penarikan kesimpulan. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sifat data yang dikumpulkan adalah berupa data kualitatif. Dalam penelitian ini tidak mengubah situasi, lokasi dan kondisi responden. Situasi subjek tidak dikendalikan dan dipengaruhi, sehingga tetap berjalan sebagaimana adanya.

Menurut Bogdan dan Tylor dalam bukunya Lexy J. Moleong (2005: 4) pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Penelitian kualitatif hasil pengamatan tidak disajikan dalam bentuk numerik, melainkan dalam bentuk kata-kata sesuai dengan karakteristik dari pendekatan kualitatif hingga diperoleh pemahaman-pemahaman yang lebih mendalam dan lebih luas tentang pengamatan di balik informasi selama berinteraksi di lapangan. Dengan metode kualitatif diharapkan penelitian ini dapat mendeskripsikan

secara jelas mengenai manfaat pelaksanaan program pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup montir sepeda motor bagi pemuda putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta. Selain itu juga mengetahui faktor pendukung dan penghambat bagi warga belajar dalam mengimplementasikan hasil pelaksanaan program pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup montir sepeda motor.

B. Subjek Penelitian

Suharsimi Arikunto (2010: 172) menjelaskan bahwa sumber data penelitian adalah orang, tempat, atau peristiwa yang menjadi subjek penelitian. Subjek penelitian diperlukan sebagai pemberi keterangan mengenai informasi atau data yang menjadi sasaran penelitian. Pengambilan sumber data/subjek penelitian ini menggunakan teknik “*purpose sampling*” yaitu pengambilan sumber data/subjek yang didasarkan pada pilihan penelitian tentang aspek apa dan siapa yang dijadikan fokus pada saat situasi tertentu dan saat ini terus-menerus sepanjang penelitian, *sampling* bersifat *purposive* yaitu tergantung pada tujuan fokus suatu saat (Nasution, 2006: 29). Dalam hal ini penentuan sumber/subjek penelitian berdasarkan atas informasi apa saja yang dibutuhkan. Sedangkan menurut Sugiyono (2009: 54) *purpose sampling* adalah teknik pengambilan sumber data/subjek penelitian dengan pertimbangan tertentu. Caranya yaitu, peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari

sumber data sebelumnya itu, peneliti dapat menetapkan sumber data/subjek penelitian lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap.

Menurut (Sugiyono, 2009: 54) ciri-ciri khusus *purposive sampling*, yaitu 1) *emergent sampling design/* sementara, 2) *serial selection of sample units/* menggelinding seperti bola salju, 3) *Continuous adjustment or focusing of the sample/* disesuaikan dengan kebutuhan, 4) *selection to the point of redundancy/di pilih sampai jenuh.*

Subjek dalam penelitian ini adalah 8 lulusan pelatihan montir sepeda motor tahun 2012, dan 2 pegawai Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta. Dengan hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi terhadap 8 orang lulusan dan 2 pegawai PSBR peneliti sudah mendapatkan data yang sama mengenai manfaat pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup montir sepeda motor. Selain itu peneliti juga memperoleh informasi mengenai faktor pendukung dan penghambat bagi lulusan dalam mengimplementasikan hasil pelatihan.

C. Setting dan Waktu Penelitian

1. Setting dan Tempat Penelitian

Setting penelitian yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah kegiatan lulusan (warga belajar) saat bekerja. Sedangkan tempat penelitian adalah Panti Sosial Bina Remaja, Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta, tempat tinggal responden dan bengkel tempat bekerja lulusan (warga belajar) program kegiatan pelatihan kecakapan hidup montir sepeda motor.

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 13 April 2013 sampai dengan tanggal 30 Juli 2013, Adapun tahap-tahap yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah tahap pengumpulan data awal yaitu melakukan observasi awal di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta. Kemudian tahap penyusunan proposal. Dalam tahap ini di lakukan penyusunan proposal dari data-data yang telah dikumpulkan melalui tahap penyusunan data awal. Tahap selanjutnya adalah perijinan. Pada tahap ini di lakukan pengurusan ijin untuk penelitian di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta. Setelah pengurusan perijinan selesai dilanjutkan dengan tahap pengumpulan data dan analisis data. Pada tahap ini di lakukan pengumpulan terhadap data-data yang sudah di dapat pada saat penelitian di laksanakan dan di lakukan analisis data dengan metode analisis data kualitatif. Tahapan dalam menganalisis data yaitu reduksi data, *display* data dan penarikan kesimpulan. Tahap yang terakhir adalah penyusunan laporan. Tahapan ini dilakukan untuk menyusun seluruh data dari hasil penelitian yang di dapat dan selanjutnya disusun sebagai laporan pelaksanaan penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut :

1. Observasi

Menurut Marshall dalam Sugiyono (2010: 310) menyatakan “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to thouse behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Observasi di lakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang perilaku manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan.

Penggunaan metode observasi bertujuan untuk memeroleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar di peroleh dengan metode lain. Dengan metode ini dapat digunakan untuk memperoleh data yang lebih lengkap, lebih mendalam dan terperinci, Penelitian ini menggunakan observasi non partisipatif. Artinya bahwa peneliti bukan merupakan bagian dari kelompok yang di telitinya. Metode observasi ini digunakan untuk mengamati kegiatan lulusan saat bekerja, tempat bekerja lulusan, dan Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.

2. Wawancara

Penelitian ini agar dapat memperoleh data yang lebih valid atau akurat disamping observasi, pengumpulan data akan di lakukan melalui wawancara mendalam (*Indepth interview*). Wawancara dimaksudkan

untuk memperoleh data kualitatif serta beberapa keterangan atau informasi dari informan. Dalam wawancara juga di bantu dengan *interview guide*, yaitu pertanyaan yang di susun dalam suatu daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan terlebih dulu secara sistematis, untuk kemudian dipergunakan sebagai panduan dalam melaksanakan wawancara. *Interview guide* dalam penelitian ini bersifat fleksibel, artinya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan atau responden akan berkembang dan tidak hanya terpacu pada satu pertanyaan saja.

Wawancara dilakukan terhadap pengelola, peserta didik, yang terlibat dalam pelatihan montir sepeda motor. Dengan menggunakan metode wawancara, peneliti dapat memperoleh data dan informasi secara langsung dari lulusan mengenai manfaat ekonomi dan sosial bagi lulusan setelah mengikuti pelatihan montir sepeda motor yang diselenggarakan Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta. Selain itu dengan metode wawancara dapat mengetahui faktor pendukung dan penghambat lulusan dalam mengimplementasikan hasil pelatihan.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2011: 329) menyatakan “dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari subjek yang telah tercatat sebelumnya. Penggunaan metode dokumentasi di sini untuk memperoleh data dalam kaitannya dengan laporan kegiatan pelatihan montir sepeda

motor di Panti Sosial Bina Remaja, foto-foto kegiatan pelatihan, fasilitas, dan foto-foto kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik yang telah selesai mengikuti program pelatihan montir sepeda motor di Panti Sosial Bina Remaja. Selain itu metode dokumentasi juga digunakan untuk memperoleh data mengenai profil Panti Sosial Bina Remaja secara lengkap. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tambahan untuk mendukung hasil penelitian ini.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Suharsimi Arikunto (2010: 203) menjelaskan bahwa instrumen pengumpulan data adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Berdasarkan pada metode yang di pakai dalam penelitian ini, maka pengumpulan data menggunakan alat peneliti :

1. Lembar Observasi

Lembar observasi ini berfungsi untuk mencatat aktivitas, peristiwa dan hal-hal yang di anggap bermakna dan berguna dalam penelitian dengan menggunakan informasi yang berupa catatan harian, daftar *ceklis* dan lembar kemungkinan.

2. Lembar Wawancara

Sesuai dengan metode wawancara dalam penelitian ini, isi lembar wawancara bersifat terbuka maksudnya responden di minta memberikan informasi sebanyak mungkin dari pertanyaan yang diajukan peneliti.

Lembar wawancara ini digunakan sebagai pedoman utama dalam pengumpulan data responden yang di gunakan sebagai bahan analisis dan informasi yang sifatnya umum ke informasi yang sifatnya khusus.

3. Pedoman Dokumentasi.

Di gunakan untuk menggali data atau informasi subyek yang tercatat sebelumnya, yang bisa di peroleh dari catatan tertulis, foto kegiatan maupun peristiwa-peristiwa tertentu.

F. Metode Analisi Data

Menurut Bogdan & Biklen dalam Moleong (2005: 248) mengungkapkan analisis data kualitatif adalah :

“Upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.”

Setelah peneliti mendapatkan data dari proses pengumpulan data, langkah selanjutnya dalam sebuah penelitian adalah menganalisis data tersebut. Data-data yang diperoleh sebelumnya adalah data yang masih sangat bervariasi dan belum terstruktur. Maka dari itu perlu adanya kegiatan yang disebut analisis data.. Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut :

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting di cari tema dan polanya, disusun lebih sistematis. Dengan demikian data yang di reduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang di peroleh bila diperlukan.

2. *Display* Data

Display data ini merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat sajian data peneliti akan dapat melihat gambaran keseluruhan data atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data lebih mudah.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahapan di mana peneliti memaknai data yang terkumpul kemudian dibuat dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan mengacu pada masalah yang di teliti. Data tersebut di bandingkan dan di hubungkan dengan yang lainnya, sehingga mudah di tarik kesimpulan sebagai jawaban dari setiap permasalahan yang ada.

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul tahap selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap keabsahan data. Penelitian ini menggunakan trianggulasi sumber dan metode.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber, dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Dengan demikian tujuan akhir dari triangulasi adalah dapat membandingkan informasi tentang hal yang sama, yang diperoleh dari beberapa pihak agar ada jaminan kepercayaan data dan menghindari subjektivitas dari peneliti, serta melakukan *cross check* data dengan sumber yang berbeda.

Selain penggunaan triangulasi sumber, dalam penelitian ini menggunakan juga Triangulasi metode. Melalui Penggunaan triangulasi ini peneliti melakukan pengecekan terhadap sumber yang sama dengan menggunakan metode yang berbeda. Untuk memperoleh data yang semakin dipercaya maka data yang diperoleh dari hasil wawancara juga dilakukan pengecekan melalui pengamatan. Sebaliknya data yang diperoleh dari hasil pengamatan juga dilakukan pengecekan melalui wawancara atau menanyakan kepada responden.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta

Panti Sosial Bina Remaja adalah Unit Pelaksana Teknis dari Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan suatu badan atau tempat yang dikhkususkan untuk menampung para remaja yang putus sekolah di mana mereka akan diberikan pembinaan berupa bimbingan fisik, mental, sosial, dan pemberian pelatihan dan keterampilan.

a. Sejarah Berdirinya Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta

Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta sejak didirikan telah mengalami berbagai perkembangan. Awalnya dirintis pada tahun 1976 dengan pembangunan fisik di Dusun Beran, Kecamatan Tridadi, Kabupaten Sleman dengan nama Panti Karya Taruna (PKT). Pada tahun 1978, Panti Karya Taruna mulai menyantuni anak. Tahun 1979, keluar SK Menteri Sosial RI No. 41/HUK/KEP/XI/1979 tentang kedudukan, tugas, fungsi, susunan organisasi, tata kerja panti dan suasana dilingkungan Dinas Sosial, maka namanya berubah menjadi Panti Penyantunan Anak Yogyakarta (PPAY). Pada tahun 1995, keluar SK Menteri Sosial RI No. 22/HUK/1995 tentang susunan organisasi dan tata kerja panti sosial dilingkungan Dinas Sosial, maka namanya diubah menjadi Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta. Pada tahun 2004, berdasarkan Perda No 4 Tahun 2004 dan SK Gubernur No 96

Tahun 2004 berdirilah Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan adanya Dinas Sosial, Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta menjadi Unit Pelaksana Teknis Dinas di lingkungan Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Tahun 2007, Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta oleh Dinas Sosial ditunjuk untuk menyelenggarakan kegiatan Rumah Perlindungan Anak.

b. Lokasi dan Keadaan fisik

Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta terletak di dusun Beran, Kelurahan Tridadi, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, kode pos: 55511. Nomor Telepon : (0274) 868545.

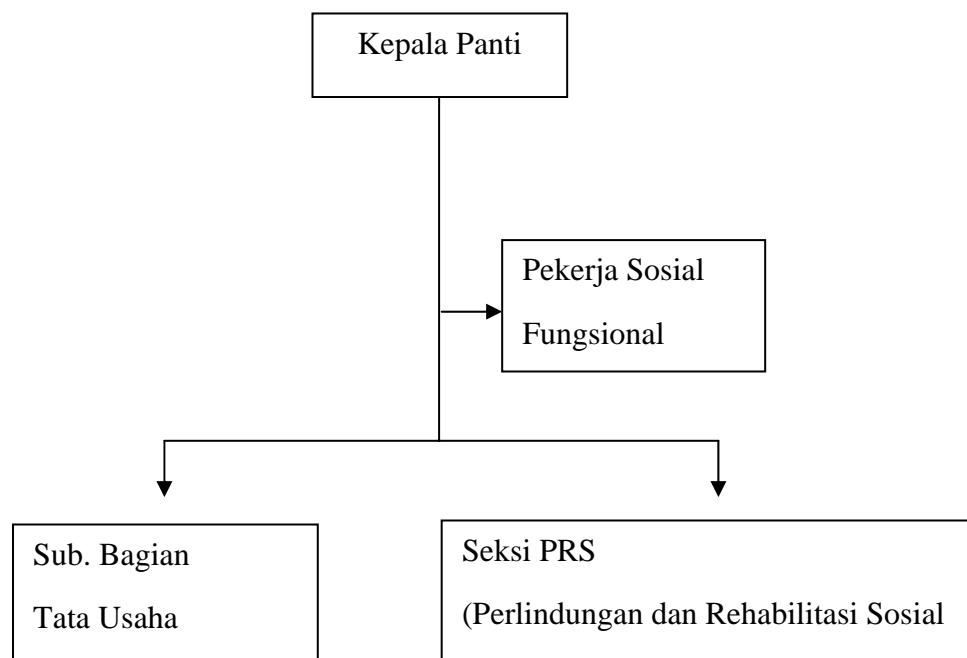
Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta mempunyai luas tanah 14.182 m². Dengan Luas Bangunan sepanjang 3.106 m² yang terdiri dari 1 unit kantor dengan luas 180 m², 1 unit ruang data dengan luas 70 m², 1 unit ruang *work shop* dengan luas 100 m², 11 unit asrama dengan masing-masing ruang luasnya 120 m², 5 unit ruang pendidikan dengan masing-masing ruang luasnya 180 m², 1 unit aula dengan laus 250m², 1 unit ruang makan dengan luas 100 m², 1 unit dapur dengan luas 80 m², 1 unit ruang ibadah dengan luas 70 m², 1 unit gudang dengan luas 70 m². Selain bangunan PSBR juga memiliki lapangan upacara dengan luas 1.000 m², taman seluas 3 000 m², Halaman dengan luas 4.894 m², Jalan 2.000 m².

(Sumber : Dokumentasi PSBR Yogyakarta)

c. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dan tata kerja Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta mengacu pada keputusan Menteri Sosial RI No. 22/HUK/1995 yang dalam keputusan tersebut, Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta termasuk panti sosial tipe A yang terdiri dari :

- 1) Kepala
- 2) Sub Bagian Tata Usaha
- 3) Seksi Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial
- 4) Pekerja Sosial Fungsional



Gambar 2.
Bagan Struktur Organisasi PSBR

Di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta, keempat jabatan di atas memiliki tugas masing-masing sebagai berikut :

1) Kepala Panti

Memiliki tugas melakukan koordinasi, integrasi, dan sinkronasi serta bertanggung jawab atas terlaksanakannya pelayanan panti.

2) Sub Bagian Tata Usaha

Memiliki tugas melakukan urusan surat menyurat, keuangan, kepegawaian, penyediaan data, penyusunan laporan serta rumah tangga panti.

3) Seksi Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial

Bertanggungjawab atas penjurusan klien, penyusunan kurikulum, pelaksanaan bimbingan fisik, mental. Sosial, keterampilan serta mengadakan kerjasama dengan instansi lain dalam mendapatkan instruktur atau pembimbing.

4) Pekerja Sosial Fungsional

Bertugas menyiapkan dan melaksanakan teknik operasional dari pendekatan awal sampai dengan terminal dan dalam pelaksanaannya sesuai dengan bidang masing-masing.

(Sumber : Dokumentasi PSBR dan Hasil wawancara dengan pekerja sosial fungsional PSBR)

d. Visi dan Misi Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta

1) Visi

Terwujudnya remaja terlantar berkualitas, bertanggungjawab dan mandiri.

2) Misi

a) Meningkatkan kualitas perlindungan pelayanan dan rehabilitasi sosial remaja terlantar meliputi bimbingan fisik, mental sosial, keterampilan dan bimbingan kerja.

b) Menumbuhkembangkan kesadaran tanggung jawab kesetiakawanan sosial dalam rangka meningkatkan peran serta masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial remaja terlantar.

c) Meningkatkan profesionalisme pegawai di bidang pelayanan sosial remaja khususnya penanganan masalah kesejahteraan remaja terlantar.

(Sumber : Dokumentasi PSBR Yogyakarta)

e. Maksud dan Tujuan Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta

1) Maksud adanya Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta

a) Mempersiapkan dan membantu anak putus sekolah/remaja terlantar dengan memberikan kesempatan dan kemudahan agar dapat mengembangkan potensi dirinya baik jasmani, rohani dan sosial.

b) Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan serta keterampilan kerja sebagai bekal untuk kehidupan dan penghidupan masa depannya secara wajar.

2) Tujuan dari Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta

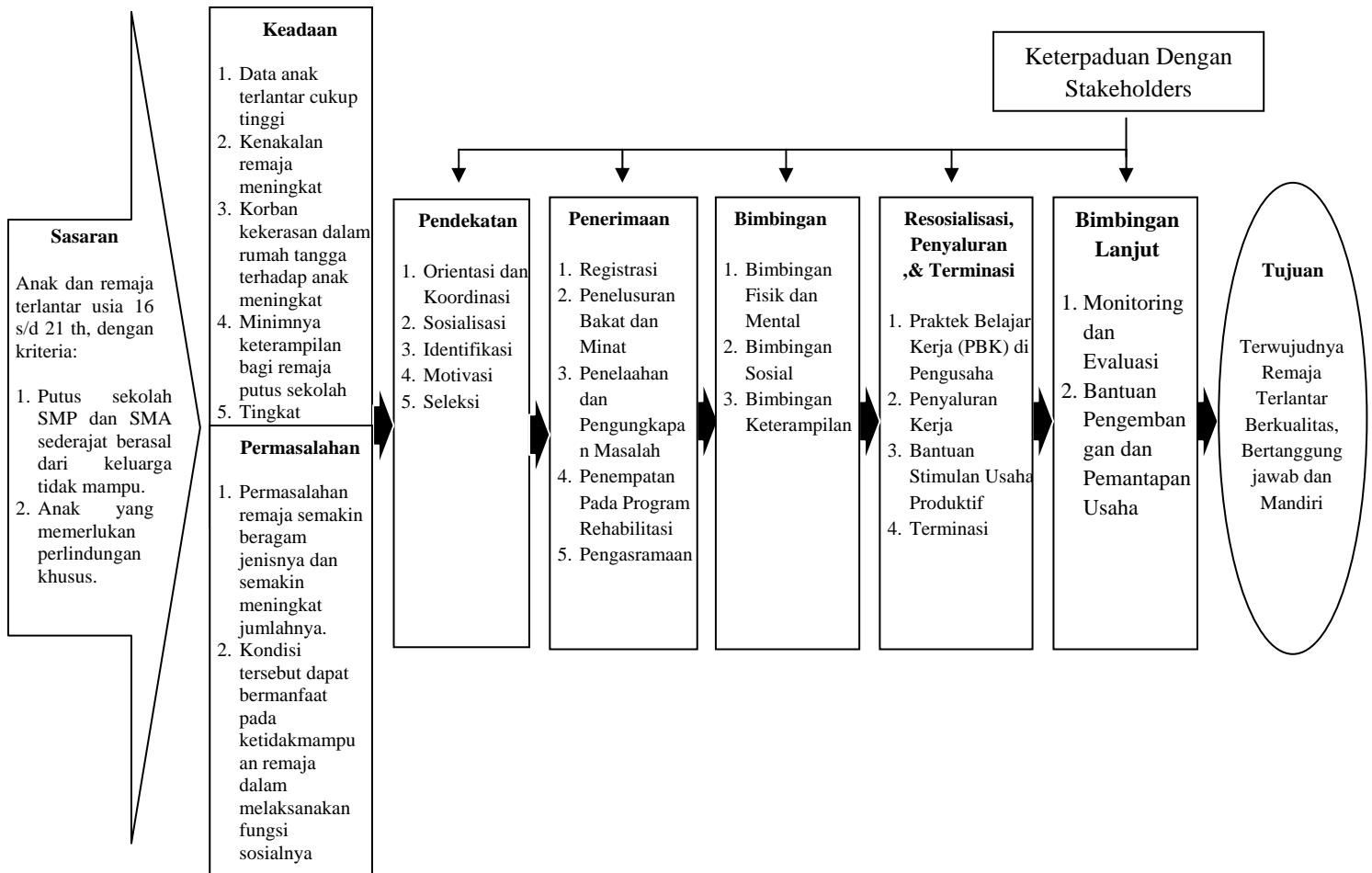
- Mewujudkan keanekaragaman pelayanan sosial dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan/keahlian bagi anak yang mengalami masalah sosial sehingga dapat memiliki kemampuan di tengah-tengah perkembangan tuntutan dan kebutuhan nyata setiap saat.
- Menjadikan panti sebagai pusat informasi dan pelayanan kegiatan kesejahteraan sosial.

(Sumber : Dokumentasi PSBR Yogyakarta)

f. Fungsi Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta

- Penyusunan program panti.
- Penyelenggaraan pelayanan dan rehabilitasi sosial terhadap penyandang masalah kesejahteraan sosial remaja terlantar.
- Penyelenggaraan koordinasi dengan Dinas/Instansi/Lembaga Sosial yang bergerak dalam penanganan remaja terlantar.
- Memfasilitasi penelitian dan pengembangan bagi PT/Lembaga Kemasyarakatan/Tenaga Sosial untuk perlindungan, pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi remaja terlantar.

(Sumber : Dokumentasi PSBR Yogyakarta)



Gambar 3.
Alur Pelayanan, Perlindungan, dan Rehabilitasi Sosial PSBR

g. Sasaran Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta

- 1) Remaja terlantar dengan katagori :
 - a) Anak usia 16 – 18 tahun, remaja usia 18 – 21 tahun.
 - b) Telah lulus atau *drop out* sekolah SLTP atau SLTA dari keluarga yang tidak mampu.
 - c) Anak dari keluarga *broken home*, korban bencana, kerusuhan sosial dan pengungsi.
 - d) Anak yang rentan mengalami keterlantaran.

- e) Anak terlantar korban kekerasan keluarga.
- 2) Belum menikah.
- 3) Tidak mempunyai ikatan kerja/menganggur.

(Sumber : Dokumentasi PSBR Yogyakarta)

h. Persyaratan Masuk Menjadi Warga Binaan Panti Sosial Bina Remaja

Syarat-syarat untuk menjadi warga binaan di Lembaga Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta adalah sebagai berikut :

- 1) Mengajukan permohonan/mendaftar diri langsung di Panti Sosial Bina Remaja atau melalui Pemerintah Desa/Kelurahan, Dinas Sosial Kabupaten/Kotamadya.
- 2) Membawa surat keterangan RT/ RW/ Kelurahan/ Desa yang menyatakan keluarga tidak mampu.
- 3) Foto berwarna ukuran 4x6 sebanyak 2 lembar.
- 4) Membawa surat keterangan sehat dari dokter.
- 5) Berusia 16 sampai dengan 21 tahun.
- 6) Bersedia mentaati peraturan atau tata tertib Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.
- 7) Bersedia tinggal di asrama Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta selama menjalani bimbingan fisik, mentas, sosial, dan pelatihan keterampilan

(Sumber : Dokumentasi PSBR Yogyakarta)

i. Jenis Bimbingan Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta

Jenis Bimbingan yang terdapat di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta terbagi menjadi 4 yaitu :

- 1) Bimbingan Fisik
 - a) Olah raga.
 - b) Pemeriksaan kesehatan.
- 2) Bimbingan Mental
 - a) Agama
 - b) Konseling psikolog
 - c) ESQ
 - d) Hypno terapi
- 3) Bimbingan Sosial
 - a) Motivasi Kelompok
 - b) Etika Budi Pekerti
 - c) Pembinaan generasi muda
 - d) *Out Bond*
 - e) Relaksasi
- 4) Bimbingan Keterampilan
 - a) Keterampilan Tata Rias/Salon
 - b) Keterampilan Menjahit dan Bordir
 - c) Keterampilan Montir Sepeda Motor
 - d) Keterampilan Tukang Las

e) Keterampilan Pertukangan Kayu (Sumber : Dokumentasi PSBR Yogyakarta)

j. Jaringan Kerjasama

Kerjasama yang dilakukan Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta dalam pelaksanaan pendidikan keterampilan antara lain dengan instansi-instansi sebagai berikut :

- 1) Instansi Pemerintah Terkait
 - a) Dinas Kesehatan
 - b) Dinas Pendidikan
 - c) Kementerian Agama
 - d) Kepolisian
 - e) Dinas Nakersos
- 2) Lembaga Swadaya Masyarakat, Organisasi Masyarakat, Lembaga Swasta.
- 3) Perguruan Tinggi
- 4) Pengusaha
- 5) Perorangan

(Sumber : Hasil wawancara dengan Seksi Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial PSBR dan dokumentasi PSBR)

k. Sumber Dana Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta

Sumber pembiayaan dalam penyelenggaraan kegiatan pelayanan kesejahteraan sosial di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta berasal

dari Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) dan Anggaran Pendapatan Belanja Negara.

(Sumber : Hasil wawancara dengan Seksi Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial PSBR)

B. Data Hasil Penelitian

1. Penyelenggaraan Program Pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup Montir Sepeda Motor.

Penyelenggaraan program Pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup Montir Sepeda Motor pada tahun 2012 telah dilaksanakan pada bulan Juli – November 2012. Penyelenggaraan program Pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup Montir Sepeda Motor di bagi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Di bawah ini akan diuraikan hal-hal pokok penyelenggaraan program Pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup Montir Sepeda Motor dari hasil penelitian di lapangan.

a. Persiapan

Pelaksanaan pelatihan keterampilan montir sepeda motor di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta tahap awal yang dilakukan adalah persiapan. Tahap persiapan meliputi mempersiapkan kebutuhan pelatihan, pembentukan tim pelaksana, membuat program dan jadwal pelatihan, pendaftaran calon peserta pelatihan, seleksi calon pelatihan, pengumuman hasil seleksi, daftar ulang.

Tabel 2.
Daftar Peserta Pelatihan Montir Sepeda di PSBR

No	Nama Peserta	Usia	Alamat Asal
1.	DD	18	Bantul
2.	HTW	20	Sleman
3.	NE	18	Kulon Progo
4.	RM	22	Kulon Progo
5.	AW	17	Sleman
6.	PAP	20	Sleman
7.	JA	18	Gunung Kidul
8.	RSS	17	Gunung Kidul
9.	DH	22	Gunung Kidul
10.	CRG	17	Sleman
11.	T	18	Sleman
13.	AL	17	Bantul
14.	SS	19	Bantul
15.	SR	19	Gunung Kidul
16.	ATG	19	Bantul
17.	G	17	Sleman
18.	EW	19	Sleman
19.	SNY	19	Kulon Progo

(Sumber: Data Primer Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta)

Menurut Bapak S :

“ proses prekrutan diawali melalui dinas kabupaten kota, dilanjutkan ke kelurahan untuk disampaikan kepada masyarakat berupa sosialisasi. Untuk proses seleksi menjadi warga belajar keterampilan dilakukan oleh panitia pelaksana, yaitu bagian pekerja sosial. Dalam proses seleksi, menghadirkan psikolog untuk mengetahui bakat dan minat dari calon peserta pelatihan keterampilan.”

Setelah semua proses kegiatan awal selesai dilakukan, para peserta pelatihan kemudian untuk seterusnya berada di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta untuk menjalani pengasramaan. Peserta pelatihan wajib mengikuti kegiatan pengasramaan agar nantinya dapat menjalani kegiatan dengan teratur dan mandiri dengan bimbingan dari pihak PSBR.

b. Pelaksanaan Pelatihan

Program pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup montir sepeda motor di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta dilaksanakan hanya untuk pemuda yang mengalami putus sekolah. Pelatihan montir sepeda motor di Panti Sosial Bina Remaja menggunakan dua cara, yaitu teori dan praktek. Dalam suatu pelatihan keterampilan harus lebih mengutamakan praktik dibandingkan teori, Karena dalam pelatihan keterampilan, semakin sering warga belajar melakukan praktek maka semakin terampil dalam memahami ilmunya. Dalam pelatihan montir sepeda motor di Panti Sosial Bina Remaja, presentasi antara teori dengan paraktek adalah 25% teori dan 75% praktik. Pemberian modul juga diberikan kepada warga belajar untuk dijadikan sebagai pedoman.

Tabel.3

Jadwal Pelaksanaan Pelatihan Montir Sepeda Motor di PSBR

Hari	Jam Pelaksanaan Pelatihan Montir Sepeda Motor			
Senin	09.00 – 09.45	09.45 – 10.30	10.30 – 11.15	11.15 -12.00
Selasa	09.00 – 09.45	09.45 – 10.30	10.30 – 11.15	11.15 -12.00
Rabu	09.00 – 09.45	09.45 – 10.30	10.30 – 11.15	11.15 -12.00
Kamis	09.00 – 09.45	09.45 – 10.30	10.30 – 11.15	11.15 -12.00
Jum'at	-	-	-	-
Sabtu	09.00 – 09.45	09.45 – 10.30	10.30 – 11.15	11.15 -12.00
Minggu	-	-	-	-

Sumber: Dokumentasi PSBR

Pelatihan montir sepeda motor dilaksanakan setiap hari senin sampai dengan sabtu pada pukul 09.00 WIB sampai pukul 12.00 WIB. Untuk lebih memudahkan dalam proses pelatihan dan pembagian kerja praktek, warga belajar dikelompokan menjadi beberapa kelompok.

Dengan jumlah setiap kelompok empat sampai dengan lima anak. Kemudian masing-masing kelompok dihadapkan dengan sepeda motor bekas untuk dibongkar dan dipasang lagi sesuai dengan bentuk awalnya.

Materi yang diberikan dalam pelatihan montir sepeda motor dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

a) Materi Latihan Penunjang atau Dasar meliputi :

- (1) Sikap Etika
- (2) Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

b) Materi Latihan Persiapan (Teori) meliputi :

- (1) Motor bensin
- (2) Kelistrikan
- (3) *Chassis* dan Pemindahan daya
- (4) *Power Train*
- (5) Pemeliharaan dan gangguan
- (6) Membaca dan memahami gambar teknik
- (7) Alat perkakas dan pengukuran

c) Materi Latihan Praktek meliputi:

- (1) Motor bensin
- (2) Kelistrikan
- (3) *Chassis* dan pemindahan daya
- (4) Pemeliharaan dan gangguan
- (5) Pengukuran

c. Evaluasi

Merupakan tahapan akhir dalam pelaksanaan pelatihan montir sepeda motor. Dilakukan untuk mengukur tingkat penguasaan keterampilan warga belajar mengenai perbaikan sepeda motor setelah mengikuti pelatihan. Evaluasi dilakukan melalui teori dan praktik. Setiap pemberian 25% materi, dilaksanakan evaluasi, yaitu melalui ulangan bulanan, praktik kerja lapangan (magang) dan ujian akhir. Setelah warga belajar mengikuti semua prosedur evaluasi dan selesai mengikuti semua kegiatan pelatihan, maka warga belajar memperoleh sertifikat yang nantinya dapat digunakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh pekerjaan sesuai dengan bidangnya.

2. Manfaat Penyelenggaraan Program Pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup Montir Sepeda Motor Bagi Pemuda Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.

Penyelenggaraan pelatihan montir sepeda motor bagi pemuda putus sekolah merupakan salah satu program dari Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta yang bertujuan untuk memberikan keterampilan memperbaiki sepeda motor secara terampil kepada pemuda putus sekolah agar nantinya setelah keluar dari panti, mereka dapat memanfaatkan keterampilan yang mereka miliki untuk bekerja baik di sektor *formal* maupun *in formal* sesuai dengan peluang kerja yang ada. Hasil pelaksanaan pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup montir sepeda motor

seharusnya memiliki manfaat yang positif dan berguna bagi lulusan (warga belajar). Berikut ini adalah hasil penelitian yang diperoleh di lapangan mengenai manfaat penyelenggaraan program pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup montir sepeda motor secara ekonomi dan sosial.

a. Manfaat Ekonomi Program Pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup Montir Sepeda Motor di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta

Berdasarkan data yang diperoleh dengan cara mengunjungi lulusan (warga belajar) program pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup montir sepeda motor tahun 2012. Didapatkan hasil bahwa sebagian besar lulusan telah bekerja. Berikut ini adalah beberapa manfaat ekonomi yang dialami oleh warga belajar setelah mengikuti program kecakapan hidup montir sepeda motor:

1) Pemerolehan Pekerjaan.

Salah satu tujuan dari program pendidikan kecakapan hidup adalah pemerolehan pekerjaan bagi lulusan. Dengan adanya program pelatihan montir sepeda motor ini tentu memberikan manfaat positif bagi para lulusan (warga belajar).

Seperti yang diungkapkan oleh saudara T :

“saya sangat bersyukur mas setelah memiliki keterampilan sebagai montir, dulu saya hanya nganggur karena putus sekolah, tapi sekarang saya sudah bekerja jadi montir di bengkel ini”.

Berdasarkan pernyataan diatas menunjukan bahwa setelah mengikuti pelatihan montir sepeda motor di PSBR, yang semula belum bekerja, sekarang mereka memiliki pekerjaan. Lulusan tersebut sekarang bekerja di bengkel “Y motor”.

Saudara SS mengungkapkan.:

“Sebelumnya saya hanya membantu orang tua dirumah, tapi setelah saya memiliki keteramilan montir sepeda motor, saya bekerja di bengkel ‘BJ’ motor.”

Saudara AT mengungkapkan:

“Setelah saya ngga sekolah, saya kegiatannya hanya bantu orang tua dan main saja mas, tapi setelah saya masuk ke PSBR dan selesai mengikuti kegiatan di sana, khususnya pelatihan montir, saya langsung kerja di bengkel ini mas”.

Dari pengamatan yang dilakukan, peneliti melihat dari 8 orang responden telah memiliki pekerjaan sebagai montir di bengkel-bengkel sepeda motor. Hasil proses pelaksanaan pelatihan bermanfaat pada pemerolehan pekerjaan baik secara kuantitas maupun kualitas. Jika sebelumnya lulusan (warga belajar) tidak memiliki pekerjaan yang tetap atau pekerjaan yang bisa diharapkan, sekarang setelah mengikuti program pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup montir sepeda motor, mereka memiliki kesempatan kerja pada bidang perbengkelan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden diperoleh

data bahwa adanya pemerolehan pekerjaan setelah mengikuti pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup montir sepeda motor.

2) Peningkatan Pendapatan Ekonomi

Keterampilan yang diperoleh warga belajar dari program pelatihan montir di Panti Sosial Bina Remaja tentu akan bermanfaat positif jika dikelola secara optimal. Salah satunya bermanfaat pada peningkatan pendapatan. Dengan peningkatan pendapatan yang mereka peroleh maka akan meningkatkan kesejahteraan dalam hidupnya.

Pemuda putus sekolah yang awalnya hanya bekerja serabutan seperti bekerja sebagai pekerja bangunan, pelayan warung, tukang cat dengan penghasilan yang tidak menentu dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, sebagian dari mereka mengandalkan orangtuanya. Seperti hasil wawancara dengan beberapa lulusan (warga belajar) ini.

Berikut ungkapan saudara 'HTW' :

"Sebelum saya ikut pelatihan montir di PSBR saya kerja di toko mebel, gajinya Rp.700.000/bln,". Tapi setelah saya selesai ikut pelatihan dan bekerja di bengkel, gaji saya sekarang Rp. 900.000/bln mas"

Peningkatan pendapatan ekonomi sangat dirasakan bagi warga belajar yang telah mengikuti pelatihan montir sepeda motor. Seperti yang diungkapkan oleh saudara NE :

“Sebelum saya mengikuti pelatihan montir sepeda motor di PSBR, saya bekerja sebagai pelayan di warung makan dengan penghasilan Rp.600.000/bulan. Akan tetapi setelah saya mengikuti pelatihan ini, saya memperoleh pekerjaan sebagai montir sepeda motor di bengkel ‘T’ motor. Di sini saya memperoleh pendapatan Rp.800.000/bulan.”

Hal ini disampaikan pula oleh T:

“Dulu kan saya pengangguran ya mas, jadi belum punya pendapatan seperserpun, tapi kalau sekarang sudah beda mas, setelah saya bekerja di bengkel ‘Y motor’, di sini saya mendapat gaji Rp.600.000/bulan mas”.

NE mengungkapkan bahwa dengan bekerja di bengkel sepeda motor ‘T motor’ telah meningkatkan penghasilan ekonominya. Sebelumnya ia bekerja di warung makan dengan penghasilan Rp.600.000/bulan. Namun setelah bekerja sebagai montir sepeda motor penghasilannya meningkat. Sedangkan saudara T yang sebelumnya tidak bekerja atau pengangguran dengan penghasilan Rp.0, sekarang memiliki penghasilan Rp.600.000.

Dari pernyataan yang disampaikan oleh lulusan dari hasil wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa lulusan setelah mengikuti pelatihan montir sepeda motor di PSBR, manfaat yang diperoleh adalah peningkatan pendapatan antara Rp. 200.000/bulan – Rp. 500.000/bulan.

3) Pemenuhan Kebutuhan Hidup

Kebutuhan hidup seperti sandang dan pangan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, untuk memenuhi

semuanya tidak cukup jika memiliki penghasilan yang tidak menentu dan kecil. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan warga belajar menunjukkan manfaat positif dari pelatihan montir sepeda motor di PSBR yaitu dengan meningkatnya penghasilan ekonomi lulusan warga belajar. Dengan meningkatnya penghasilan ekonomi lulusan (warga belajar) maka akan berbanding lurus dengan pemenuhan kebutuhan hidup yang lebih baik.

Pemenuhan kebutuhan hidup yang lebih baik setelah mengikuti pelatihan montir sepeda motor dan memperoleh pekerjaan sangat dirasakan oleh warga belajar, seperti yang diungkapkan oleh saudara DH berikut ini:

”uang hasil dari saya bekerja di bengkel “AS” saya gunakan untuk makan mas, soalnya saya tidurnya di sini mas, pulangnya satu minggu sekali, dan uang lebihnya saya gunakan untuk mengangsur sepeda motor”.

Saudara HTW mengungkapkan:

“Uang hasil dari saya bekerja saya gunakan untuk keperluan sehari-hari, sebagian saya berikan ke orang tua saya mas”

Lain halnya ungkapan dari T, yang menggunakan uang hasil bekerjanya untuk membantu orang tuanya dalam menyekolahkan adiknya, berikut ungkapan saudara T:

“setelah saya bekerja sebagai montir mas, sebagian uang gaji yang saya peroleh saya berikan ke ibu saya untuk biaya sekolah adik saya yang masih kecil mas.

Pernyataan dari DH menunjukan bahwa setelah memperoleh pekerjaan dengan bekerja di Bengkel “AS”, dia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, tanpa membebani orangtuanya, begitu juga yang di ungkapkan saudara HTW dan T, setelah dia memiliki pendapatan tetap, dia dapat membantu orangtuanya dalam membiayai sekolah adiknya.

Lain halnya dengan ungkapan NE, setelah dia memiliki pendapatan tetap yang cukup besar, dia menggunakan pendapatannya masih sebatas untuk keperluan kepuasan diri, seperti yang diungkapkan NE sendiri:

”dulu saya hanya pakai *HandPhone* mas, tetapi setelah saya memiliki pendapatan tetap yang lebih besar, saya sekarang dapat membeli *BlackBerry* sekaligus pulsa setiap bulannya mas”.

Dari ungkapan saudara DH, HTW, T dan NE, menunjukan bahwa setelah mengikuti pelatihan montir sepeda motor di PSBR dan bekerja di bengkel mereka masing-masing, para pemuda putus sekolah sekarang dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri. Dari 6 responden, terdapat 2 responden yang menyisihkan uangnya untuk membantu orang tua, ini dilakukan karena mereka bekerja dekat dengan rumah, sehingga setelah selesai kerja dapat langsung pulang. Sedangkan 2 responden yang tidak dapat memberikan uang kepada orang tuanya karena uang hasil bekerja digunakan

untuk kebutuhan makan sehari-hari, ini dikarenakan tempat kerja responden jauh dari tempat bekerja, sedangkan 2 responden lainnya lebih memilih uang hasil kerja digunakan untuk membeli barang-barang untuk kepuasan diri sendiri. Dari pengamatan yang dilakukan peneliti, lulusan (warga belajar) memiliki fasilitas dalam kehidupan yang lebih baik, mereka telah memiliki sepeda motor, *BlackBerry*, *Handphone*, dan dari segi pakaian mereka terlihat baik, rapi dan sopan.

b. Manfaat Sosial Program Pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup Montir Sepeda Motor Bagi Pemuda Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta

Manfaat sosial penyelenggaraan program montir sepeda motor di PSBR bagi warga belajar dapat dilihat dari perilaku sosial warga belajar dalam berhubungan dengan orang lain dalam keluarga maupun masyarakat. Perilaku sosial dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial dan kecenderungan perilaku ekspresif dalam kegiatan sosial. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, berikut ini manfaat sosial penyelenggaraan program pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup montir sepeda motor bagi warga belajar:

1) Peningkatan kemampuan berkomunikasi dan kerjasama

Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta merupakan panti sosial yang bertugas untuk membimbing pemuda yang mengalami putus sekolah di D.I. Yogyakarta. Di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta terdapat pemuda yang berasal dari berbagai daerah di D.I. Yogyakarta, seperti Sleman, Bantul, Gunung Kidul, Kulon Progo. Dengan berkumpulnya pemuda dari berbagai daerah tersebut maka akan bermanfaat positif bagi pemuda itu sendiri. Mereka yang dulunya hanya berteman dengan pemuda-pemuda di lingkungan sekitar mereka, tetapi setelah masuk PSBR para pemuda ini memiliki pengalaman baru dengan memiliki teman baru. Dengan adanya pengalaman baru mereka belajar dalam berkomunikasi. Seperti yang diungkapkan saudara DD :

“saya merasa senang setelah mengikuti pelatihan montir sepeda motor mas, karena selain saya dapat ilmu tentang mesin sepeda motor, saya juga mendapat banyak teman di sana mas, teman yang dari Gunung Kidul, Bantul, Sleman dan Kulon Progo mas. Saya di sana dapat berbagi pengalaman mas dengan mereka”.

Saudara EW juga mengungkapkan hal yang sama setelah mengikuti pelatihan montir sepeda motor di PSBR:

“waktu mengikuti pelatihan montir sepeda motor, saya sebagai ketua kelasnya ya mas, jadi saya kenal dengan semua peserta pelatihan montir sepeda motor mas, sampai sekarang setelah pelatihan montir sepeda motor di PSBR selesai, kami masih sering komunikasi lewat HP, kadang malah bertemu ketika saya membeli onderdil motor di bengkel lain mas”.

Bengkel sepeda motor saat ini selain tempat untuk memperbaiki sepeda motor, digunakan juga untuk berkumpulnya para pemuda yang senang dengan modifikasi sepeda motor, karena hal itu para pemuda putus sekolah ini menjadi memperoleh teman baru ketika sedang bekerja, saudara AT mengungkapkan “kerja di bengkel itu menyenangkan mas, selain ilmu yang saya miliki bertambah, di sini saya juga memperoleh teman, kita bisa saling tukar pengalaman”. Sebagian anak-anak SMA yang senang ngotak-ngatik motor, ketika pulang sekolah mereka hampir setiap hari nongkrong di sini mas”.

Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa lulusan (warga belajar) ketika sedang bekerja mereka terlihat berkomunikasi dengan pelanggan yang sedang memperbaiki sepeda motor. Pemuda putus sekolah yang sebelumnya hanya di rumah dan hanya mengenal lingkungannya saja, sehingga sulit untuk berkomunikasi dengan orang, akan tetapi setelah menjadi lulusan (warga belajar) pelatihan montir sepeda motor di PSBR mereka memiliki aktifitas baru yaitu bekerja, dengan mereka keluar untuk bekerja otomatis teman/relasinya bertambah. Dengan adanya teman/relasi, mereka dapat menambah pengetahuan dan pengalaman baru.

2) Peningkatan status sosial dalam masyarakat

Manfaat sosial penyelenggaraan program pelatihan montir sepeda motor di PSBR diantaranya yaitu terdapat peningkatan status sosial warga belajar di masyarakat. Setelah menjadi warga

binaan Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta, pemuda putus sekolah yang awalnya merasa minder dan kurang aktif dalam kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat, mereka menjadi anggota masyarakat yang aktif dalam pembangunan. Keaktifan tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan partisipasi aktif dalam organisasi-organisasi yang ada di masyarakat.

Peningkatan status sosial dalam masyarakat di rasakan oleh lulusan (warga belajar) seperti yang diungkapkan oleh saudara DD:

“setelah saya selesai menjadi warga binaan PSBR, di masyarakat saya sekarang merasa lebih aktif mas, sudah ngga minder seperti dulu. seperti kalau ada kegiatan kerja bakti, iuran organisasi pemuda karangtaruna, terus kalau teman saya menikah saya bisa kondangan pakai uang saya sendiri mas”.

Saudara EW juga mengungkapkan hal yang sama, EW mengungkapkan bahwa ia merasa lebih aktif di masyarakat setelah selesai menjadi warga binaan di Panti Sosial Bina Remaja.

Berikut ungkapan EW:

“kalau dirumah, kegiatan saya di masyarakat ikut rapat pemuda bulanan, arisan pemuda, kadang kalau ada kerja bakti saya juga ikut mas”

warga belajar setelah mingikut kegiatan-kegiatan yang ada di PSBR, mereka memiliki kepercayaan diri, sehingga mereka dapat ikut berperan aktif dalam kegiatan bermasyarakat, mereka menjadi menyadari pentingnya berpartisipasi aktif dalam organisasi di masyarakat.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Warga Belajar Dalam Mengimplementasikan Hasil Pelatihan Keterampilan Montir Sepeda Motor Di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.

Dalam mengimplementasikan hasil pelatihan montir sepeda motor terdapat berbagai faktor pendukung maupun penghambat yang dirasakan oleh lulusan (warga belajar). Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, berikut faktor-faktor pendukung dan penghambat warga belajar dalam mengimplementasikan hasil pelatihan keterampilan montir sepeda motor di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.

a. Faktor Pendukung

1) Memiliki bekal keterampilan

Melalui program pelatihan keterampilan montir sepeda motor yang diberikan oleh PSBR, lulusan (warga belajar) menjadi memiliki keterampilan yang dapat dijadikan bekal dalam memperoleh pekerjaan (bekerja). Menurut bapak S selaku pengelola pelatihan keterampilan montir sepeda motor di Panti Sosial Bina Remaja, menyatakan:

“Keterampilan montir sepeda motor yang diberikan kepada warga binaan Panti Sosial Bina Remaja diharapkan nantinya dapat mereka pergunakan untuk memperoleh pekerjaan.”

Dengan keterampilan yang dimiliki, lulusan (warga belajar), sangat dirasakan manfaatnya dalam memperoleh pekerjaan. Seperti yang diungkapkan beberapa lulusan yang bekerja sebagai montir sepeda motor di bengkel sepeda motor.

Berikut hasil wawancara terhadap lulusan (warga belajar)

EW mengungkapkan :

”setelah saya memiliki keterampilan sebagai montir sepeda motor yang bersertifikat, saya menjadi mudah dalam memperoleh pekerjaan mas, saya sekarang bekerja di bengkel ‘K motor’.

T mengungkapkan:

“setelah saya selesai mengikuti pelatihan montir sepeda motor di PSBR, saya jadi memiliki keterampilan sebagai montir sepeda motor dan PKL di bengkel ‘Y motor’ mas, sampai sekarang saya masih bekerja disini.”

Saudara HTW mengungkapkan:

“setelah saya memiliki bekal keterampilan sebagai montir sepeda motor, saya menjadi lebih mudah dalam memperoleh pekerjaan mas, awalnya saya bekerja di bengkel ‘D motor’, tapi saya hanya bekerja selama 2 minggu karena tidak betah, kemudian saya langsung dapat pekerjaan di bengkel ‘CJ motor’. Sampai sekarang saya bekerja di sini mas”.

Peneliti melihat saat lulusan memperbaiki dan menservis sepeda motor, mereka terlihat terampil dan cekatan. Ketrampilan yang dilihat peneliti ketika mereka sedang membersihkan karbulator, mengganti ban sepeda motor, memperbaiki mesin yang rusak, dan keterampilan memperbaiki kelistrikan sepeda motor. Keterampilan ini yang membuat mereka dapat bekerja sebagai montir di bengkel sepeda motor. Dengan keterampilan yang dimiliki lulusan (warga belajar), membuat mereka menjadi lebih percaya diri dan mudah dalam mencari pekerjaan.

- 2) Kebutuhan akan tenaga kerja di bengkel terbuka luas.

Di era modern seperti ini semua orang dari kalangan bawah, menengah hingga atas sangat membutuhkan sepeda motor, sepeda motor yang bentuknya praktis dan dengan harga jual yang cukup terjangkau membuat masyarakat memilih sepeda motor sebagai alat transportasi sehari-hari. Sekarang ini dalam satu keluarga di masyarakat banyak yang memiliki lebih dari satu kendaraan sepeda motor. Karena hal itu pertumbuhan bengkel-bengkel sepeda motorpun maju dengan cepat, karena kebutuhan masyarakat untuk memperbaiki, menservis, mengganti suku cadang yang sudah rusak sepeda motor yang dimilikinya. Dengan banyaknya bengkel-bengkel sepeda motor, membuat lulusan pelatihan montir sepeda motor di PSBR tidak terlalu kesulitan untuk memperoleh pekerjaan. Bahkan jika mereka memiliki modal yang cukup dapat membuka bengkel sepeda motor sendiri.

3) Dukungan keluarga dan masyarakat

Dukungan keluarga dan masyarakat yang tinggi mempermudah warga belajar dalam mengimplementasikan hasil pelatihan montir sepeda motor di PSBR. Keluarga mendukung dengan memberikan semangat, dan motivasi. Seperti yang diungkapkan saudara DH:

“saya rumahnya di Gunung Kidul mas, tempat kerja saya di Jl.Imogiri Timur, walaupun saya pulang ke rumah satu minggu sekali, tapi orangtua saya tetap mendukung saya untuk kerja di sini mas.”

Dukungan dari masyarakat juga terlihat, yaitu dengan menservis dan memperbaiki sepeda motor mereka di bengkel-bengkel yang digunakan untuk bekerja oleh lulusan (warga belajar). Seperti yang diungkapkan saudara NE:

“kadang tetangga dan teman saya meminta sepeda motornya untuk di bawa saya bekerja mas, mereka menyuruh untuk memperbaiki dan menyervis di bengkel tempat saya bekerja.”

Saudara SS juga mengungkapkan :

“Setelah saya memiliki keterampilan montir sepeda motor, tetangga saya banyak yang menyuruh saya untuk menyervis sepeda motor mereka mas.”

Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, saat lulusan (warga belajar) melakukan perbaikan dan servis sepeda motor, terdapat pelanggan yang merupakan tetangga dari lulusan (warga belajar). Dukungan keluarga dan masyarakat membuat lulusan (warga belajar) pelatihan montir sepeda motor bersemangat dalam bekerja, selain itu mereka merasa berguna bagi masyarakat.

b. Faktor Penghambat

Di dalam mengimplementasikan hasil penyelenggaraan program pelatihan montir sepeda motor di PSBR tentunya tidak terlepas dari faktor penghambat. Faktor penghambat dalam mengimplementasikan hasil program pelatihan montir sepeda motor di PSBR adalah:

1) Modal terbatas

Modal usaha yang tidak dimiliki oleh warga belajar membuat mereka lebih memilih bekerja dibandingkan membuka lapangan kerja sendiri. Hal ini diungkapkan oleh NE:

“sebenarnya saya ingin membuka bengkel sepeda motor sendiri mas, tapi saya belum punya modal, karena untuk membuka bengkel sepeda motor membutuhkan modal yang cukup besar mas, seperti membeli perkakas, kompresor dan suku cadangnya mas.”

Hal yang sama diungkapkan oleh EW:

“saya si ingin membuka bengkel kecil-kecilan mas, tapi belum punya modal mas.”

Warga belajar yang umumnya pemuda, belum dapat dipercaya dalam meminjam uang dalam jumlah besar untuk dijadikan sebagai modal usaha.

2) Motifasi yang rendah untuk membuka usaha sendiri

Motifasi warga belajar untuk membuka bengkel sendiri masih rendah, lulusan (warga belajar) cenderung lebih semangat bekerja terhadap orang lain, seperti yang diungkapkan saudara DH :

“Kalau untuk membuka bengkel sendiri saya belum berani mas, saya lebih senang kerja di bengkel orang, di sini saya bisa menambah ilmu dari montir yang sudah berpengalaman.”

Saudara HTW mengungkapkan:

“untuk membuka bengkel sendiri itu susah mas, selain tidak punya modal, pelanggan pun belum ada mas,”

Warga belajar belum memiliki keinginan yang mantap untuk membuka bengkel sendiri. Dengan berbagai alasan seperti modal, takut bangkrut dan mental yang masih kecil. Padahal apabila lulusan dapat membuka usaha jasa perbaikan sepeda motor sendiri atau berkelompok dengan sesama lulusan pelatihan montir sepeda motor, lulusan dapat memperoleh penghasilan yang lebih besar. Karena dengan berwirausaha, keuntungannya dinikmati sendiri.

C. Pembahasan

1. Penyelenggaraan Program Pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup Montir Sepeda Motor bagi warga belajar di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai penyelenggaraan program pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup montir sepeda motor bagi warga belajar di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta maka akan peneliti tampilkan ringkasan mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan manfaat program dari pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup montir sepeda motor yang dilaksanakan di Panti sosial Bina Remaja Yogyakarta.

a. Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan pembentukan panitia tim pelaksana pelatihan montir sepeda motor, setelah tim pelaksana

terbentuk, tugas pertama tim pelaksana yaitu membuat program dan jadwal pelaksanaan. Setelah persiapan siap dibuka pendaftaran calon peserta didik yaitu pemuda yang mengalami putus sekolah dan pemuda terlantar. Dalam tahap pendaftaran tidak semua pendaftar dapat langsung diterima sebagai warga binaan Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta. Calon warga binaan diseleksi terlebih dahulu. Sehingga nantinya calon peserta yang akan menjadi warga binaan PSBR telah sanggup untuk mengikuti dan mentaati peraturan serta program-program yang ada di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pelatihan montir sepeda motor dilaksanakan setiap hari senin, selasa, rabu, kamis dan sabtu pukul 09.00 WIB sampai dengan 12.00 WIB. Pelatihan montir sepeda motor dilaksanakan selama 10 bulan. Metode yang diberikan dalam proses pelatihan yaitu dengan pemberian teori dan *softtock* (peragaan peralatan), yaitu dengan menampilkan benda-benda dan alat-alat yang digunakan dalam perbungkelan untuk kemudian dijelaskan fungsinya. Pemberian materi teori dalam pelaksanaan pelatihan montir sepeda motor diberikan sebanyak 25%. Untuk pemberian praktek 75%. Tujuan diberikan materi praktek lebih besar dibandingkan materi teori yaitu agar warga belajar lebih cepat paham terhadap komponen-komponen mesin sepeda motor, dalam pelatihan keterampilan memang yang lebih dibutuhkan adalah praktek, karena dengan semakin sering peserta

melakukan praktik, maka semakin terampil warga belajar dalam menguasai keterampilan tersebut.

Materi yang diberikan kepada peserta didik dalam pelatihan montir sepeda motor yang dilaksanakan di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta terdiri dari tiga bagian, yaitu:

- 1) Materi latihan penunjang
 - a) Etika
 - b) Keselamatan dan kesehatan kerja (K3)
- 2) Materi latihan persiapan (teori)
 - a) Motor bensin
 - b) Kelistrikan
 - c) Membaca dan memahami gambar teknik
 - d) *Chassis*
 - e) Pemindahan daya
 - f) *Power train*
 - g) Pemeliharaan
 - h) Gangguan
 - i) Alat perkakas dan Pengukuran
- 3) Materi latihan praktik
 - a) Motor bensin
 - b) Kelistrikan
 - c) *Chassis*
 - d) Pemindahan daya
 - e) Pemeliharaan dan gangguan Pengukuran

c. Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan dalam pelatihan montir sepeda motor di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta menggunakan 2 cara, yaitu evaluasi teori dan evaluasi praktik.

Evaluasi teori yaitu dilakukan dengan mengadakan ulangan bulanan. Ulangan bulanan dilakukan setiap peserta telah memperoleh 25% dari materi pelatihan. Evaluasi praktik dilakukan dengan praktik

kerja lapangan atau magang. Praktek kerja lapangan dilakukan selama 2 bulan di bengkel-bengkel yang telah tentukan oleh warga belajar sendiri. Tahap akhir evaluasi yaitu dengan diadakannya ujian akhir. Ujian akhir diberikan kepada warga belajar untuk menentukan apakah masing-masing individu dapat memperoleh sertifikat pelatihan montir sepeda motor.

2. Manfaat Penyelenggaraan Program Pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup Montir Sepeda Motor Bagi Pemuda Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan manfaat penyelenggaraan program pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup montir sepeda motor yang dilaksanakan oleh Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan keterampilan yang diperoleh. Manfaat yang di bahas dalam penelitian ini meliputi manfaat ekonomi dan manfaat sosial.

Penelitian ini menemukan bahwa penyelenggaraan program pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup montir sepeda motor di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta telah memberikan manfaat yang positif bagi lulusannya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap 8 orang responden, diperoleh data bahwa sebanyak 8 orang responden tersebut sudah bekerja sesuai dengan

keterampilan yang dimilikinya. Secara umum penyelenggaraan program pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup montir sepeda motor di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta dapat dikatakan berhasil.

Pendidikan Kecakapan Hidup montir sepeda motor merupakan salah satu Pendidikan Kecakapan Hidup yang produktif. Artinya bagi lulusan yang menginginkan bekerja, sangat terbuka luas lapangan pekerjaan di bengkel-bengkel sepeda motor. Karena pada zaman sekarang ini jumlah sepeda motor yang ada dimasyarakat semakin bertambah jumlahnya setiap hari, sehingga kebutuhan akan jasa per Bengkelan akan meningkat. Dari 8 orang responden yang di teliti, belum ada lulusan yang membuka usaha bengkel sendiri. Mereka lebih memilih bekerja terhadap orang lain terlebih dahulu. Dengan berbagai alasan seperti minimnya modal yang dimiliki oleh lulusan, sebagai batu loncatan untuk meningkatkan kemampuan dalam bidang montir sepeda motor, takut mengalami kebangkrutan jika berwirausaha karena belum mempunyai pelanggan. Bekerja terhadap orang lain tentu berbeda dengan mandiri. Bekerja mandiri rentan dengan resiko sedangkan jika bekerja terhadap orang lain jarang. Kerja di bengkel orang lain yang terpenting adalah taat pada peraturan dan menjalankan tugas secara tepat dan cermat.

Berdasarkan temuan di lapangan, manfaat yang dialami oleh lulusan meliputi : (1) pemerolehan pekerjaan, (2) Peningkatan pendapatan ekonomi, (3) Pemenuhan kebutuhan hidup, (4) peningkatan kemampuan berkomunikasi dan kerjasama. (5) Peningkatan status social dalam

masyarakat. Dengan demikian manfaat program pendidikan kecakapan hidup montir sepeda motor di PSBR sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sudjana (2000: 152) bahwa “akibat yang dirasakan langsung oleh warga belajar ialah sejauh mana perubahan yang telah dialaminya itu memberikan manfaat bagi peningkatan taraf hidupnya, antara lain peningkatan status sosial ekonominya.

Berdasarkan hal di atas, agar program pendidikan kecakapan hidup montir sepeda motor di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta memberikan manfaat lebih kepada masyarakat luas, maka perlu adanya pola-pola pembinaan dan pemantauan yang dilakukan oleh pihak lembaga Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta atau pihak-pihak terhadap lulusan secara bekala untuk melihat secara dalam permasalahan yang terjadi di lapangan. Warga belajar perlu di bimbing untuk menjadi wirausahawan dengan keterampilan yang dimilikinya dari hasil pelatihan. Tidak hanya materi tentang otomotif sepeda motor, namun pembekalan berwirausaha, motivasi, dan pembinaan keperibadian perlu diberikan. Menghadirkan secara langsung pengusaha perbengkelan yang telah sukses sangat perlu untuk dapat memotivasi dan memberikan gambaran kepada lulusan program Pendidikan Kecakapan Hidup montir sepeda motor di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta, bagaimana berwirausaha dalam bidang perbengkelan yang sukses.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Warga Belajar Dalam Mengimplementasikan Hasil Pelatihan Keterampilan Montir Sepeda Motor Di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.

Keberhasilan dalam implementasi program sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dari dalam (*internal*) atau faktor dari luar (*eksternal*). Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan lulusan dan pengurus program pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup montir sepeda motor di Panti Sosial Bina Remaja tahun 2012, didapatkan hasil bahwa ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan hasil pelatihan.

a. Faktor pendukung

- 1) Memiliki bekal keterampilan.

Lulusan yang telah mengikuti program pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup montir sepeda motor sekarang sudah terampil dalam bidang memperbaiki sepeda motor, dengan keterampilannya dapat dijadikan bekal dalam memperoleh pekerjaan. Ini berbeda ketika mereka belum memiliki keterampilan, yang menyebabkan mereka kesulitan dalam memperoleh pekerjaan.

- 2) Kebutuhan tenaga kerja di bengkel terbuka luas.

Jumlah motor di Indonesia saat ini jumlahnya semakin bertambah, secara otomatis dengan jumlah motor yang semakin bertambah maka kebutuhan jasa perbaikan, servis, sepeda motor

akan meningkat. Maka kesempatan bagi lulusan untuk dapat terserap bekerja di bengkel sangat tinggi. Syarat utamanya adalah mereka memiliki keterampilan dalam bidang memperbaiki sepeda motor. Karena semua orang tidak memiliki keterampilan ini.

3) Dukungan keluarga dan masyarakat.

Dukungan keluarga dan masyarakat merupakan motivasi terbesar bagi mereka para lulusan. Baik itu dukungan secara moral ataupun material. Dukungan keluarga ditunjukkan dalam bentuk motivasi lisan. Sementara dukungan masyarakat ditunjukkan dengan memperbaiki, menservis sepeda motor milik keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar di bengkel-bengkel yang di pakai untuk bekerja lulusan (warga belajar) program pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup montir sepeda motor.

b. Faktor Penghambat

1) Modal terbatas

Permasalahan modal dihadapi oleh lulusan (warga belajar) untuk membuka jasa perbengkelan sendiri atau berwirausaha, di lihat dari segi ekonomi, hampir semua lulusan merupakan golongan menengah ke bawah.

Modal awal untuk membuka jasa perbengkelan anatara lain membutuhkan minimal alat perkakas perbengkelan, kompresor, alat penambal ban. Bila di taksir modal awal yang diperlukan untuk membuka usaha jasa perbengkelan kecil-kecilan sekitar 3

jutaan. Untuk itu para lulusan program pelatihan montir sepeda motor di PSBR sebaiknya diberikan modal berupa alat-alat pebengkelan sehingga mereka dapat membuka usaha sendiri ataupun berkelompok. Selain itu ada program pemerintah yaitu PNPM, dari dana tersebut seharunya lulusan dapat memanfaatkannya untuk membuka usaha sendiri. Akan tetapi perlu adanya pendampingan dari pihak Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta untuk usaha mandiri tersebut, sehingga usaha yang dijalankan dapat berjalan.

2) Motifasi yang rendah untuk membuka usaha sendiri (berwirausaha)

Kendala-kendala yang dialami lulusan (warga belajar) hendaknya segera dapat diatasi guna dapat megentaskan pengangguran dan kemiskinan dan memberdayakan masyarakat dengan peluang kerja. Tentunya, perlu dukungan dan komitmen semua pihak baik yang terlibat secara langsung atau tidak langsung. Perlu adanya pendampingan secara intensif kepada lulusan (warga belajar) pelatihan montir sepeda motor di PSBR.

BAB V **KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Manfaat penyelenggaraan program pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup montir sepeda motor bagi pemuda putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta dalam aspek ekonomi ditandai dengan pemerolehan pekerjaan dalam bidang jasa perbengkelan dan peningkatan pendapatan ekonomi sehingga mengurangi jumlah angka pengangguran dan kemiskinan, serta terpenuhinya kebutuhan hidup. Sedangkan manfaat terkait aspek sosial yang dialami lulusan yaitu peningkatan kemampuan berkomunikasi dan kerjasama, peningkatan status social di masyarakat.
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat bagi lulusan dalam mengimplementasikan hasil pelatihan adalah sebagai berikut:
 - a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung lulusan (warga belajar) dalam mengimplementasikan hasil pelatihan keterampilan montir sepeda motor di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta yaitu memiliki keterampilan yang dapat dijadikan sebagai bekal untuk memperoleh pekerjaan, kebutuhan tenaga kerja di jasa perbengkelan terbuka luas, dukungan keluarga dan masyarakat.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat lulusan (warga belajar) dalam mengimplementasikan hasil pelatihan keterampilan montir sepeda motor di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta yaitu lulusan (warga belajar) tidak memiliki modal untuk membuka usaha jasa perbengkelan, motifasi yang rendah untuk membuka usaha sendiri (wirausaha).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran kepada:

1. Pihak Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta, khususnya penyelenggara pelatihan montir sepeda motor agar memberikan motivasi dan mengusahakan adanya bantuan modal dari pihak ketiga seperti PNPM Mandiri yang dapat digunakan untuk membuka usaha. Baik usaha secara individu maupun kelompok. Lulusan (warga belajar) pelatihan keterampilan montir sepeda motor yang pesertanya merupakan pemuda yang mengalami putus sekolah, akan lebih mendapat pengakuan di dalam kehidupan masyarakat apabila berhasil membuktikan kompetensinya dengan berwirausaha dalam bidang pemberian jasa perbaikan sepeda motor.
2. Bagi warga belajar

Keterampilan dan pengetahuan serta pengalaman dalam pelatihan kecakapan hidup montir sepeda motor yang didapatkan lulusan (warga belajar) selama mengikuti pelatihan diharapkan dapat dipraktikan untuk memberikan jasa perbaikan sepeda motor secara baik, benar dan profesional.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, (2006). *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: Alfabeta.

Boediono. (1997). *Pendidikan dan perubahan sosial ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.

Dadang Supardan. (2009). *Pengantar Ilmu Sosial, Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta. Bumi Aksara.

Depdiknas. (2002). *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup SD/MI/SDLB/ - SMP/MTs/SMPLB - SMA/MA/SMALB/SMK/MAK*. Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas. www.puskur.net.

Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga. *Indikator Mutu Pendidikan*. Diambil dari <http://www.pendidikan-diy.go.id>. Diakses pada tanggal 20 Februari 2013, Pukul 20:23 WIB.

Ditjen PLSP. (2003). *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skill) Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta : Ditjen PLSP.

Fitta Ummaya Santi. (2012). *Evaluasi Dampak Program Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) Bagi Warga Belajar Pada Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP)* . Tesis. PPs-UNY.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2007). Jakarta : Balai Pustaka.

Kemendiknas. (2011). *Petunjuk teknis penyelenggaraan program dan dana bantuan sosial pendidikan kecakapan hidup bagi lembaga kursus dan pelatihan*. Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan Dirjen PAUDNI.

_____. *Daftar tabel data pendidikan perguruan tinggi (pt) tahun 2009/2010*. (Diakses pada tanggal 03 september 2013 pukul 15.35 WIB dari [http://www.psp.kemdiknas.go.id/uploads/Statistik Pendidikan/0910/index_pt\(1\)_0910.pdf](http://www.psp.kemdiknas.go.id/uploads/Statistik Pendidikan/0910/index_pt(1)_0910.pdf)).

Kemenpora. (2009). *Meningkatkan Kompetensi dan Daya Saing Pemuda dalam Menghadapi Krisis Global*. Jakarta : Kemenpora.

Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi R.I. *Pusat Data Dan Informasi Ketenagakerjaan, Badan Penelitian, Pengembangan, dan Informasi*. Diambil dari <http://pusdatinaker.balitfo.depakertrans.go.id>. Diakses pada tanggal 10 Maret 2013, Pukul 11:15 WIB.

Lexy J. Moleong. (2005). Metodologi *Penelitian Kualitatif* (edisi revisi). Bandung; Remaja Rosdakarya.

Luth, Nursal & Daniel Fernandez. *Sosiologi 1 Untuk Siswa Kelas 1*. Bekasi. PT. Galaxy Puspa Mega.

Muta'ali Ghoni. (2003), Pelatihan Keterampilan Otomotif. *Laporan Penelitian*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Peraturan Pemerintah No. 73 Tahun 1991. (1991). *Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta : Ekojaya.

Sihombing, U. (1999). *Pendidikan Luar Sekolah Kini dan Masa Depan*. Jakarta: PD. Mahkota.

Slamet, PH. (2002). *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep dasar*. (Diakses pada tanggal 03 september 2013 pukul 14.38 WIB dari <http://www.infodiknas.com/pendidikan-kecakapan-hidup-konsep-dasar-2.html>).

Sudjana, D. (2000). *Pendidikan Luar Sekolah (Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafah Teori Pendukung Asas)*. Bandung: Falah Production.

_____. (2004). *Pendidikan Non Formal (Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafah Teori Pendukung Asas)*. Bandung: Falah Production.

_____. (2006). *Evaluasi program pendidikan luar sekolah*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2011). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi 2010)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syamsudin, Mahmud. (1986). *Dasar-dasar ilmu Ekonomi dan Koperasi*. Aceh: PT. Intermasa.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. (2007). Yogyakarta: Pustaka Belajar.

LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

Hal	Deskripsi
<ol style="list-style-type: none">1. Lokasi dan Keadaan Penelitian<ol style="list-style-type: none">a. Lokasi dan Keadaan Penelitianb. Letak dan Alamatc. Kondisi Bangunan dan Fasilitas2. Struktur Kepengurusan3. Pelatihan Keterampilan Montir Sepeda Motor<ol style="list-style-type: none">a. Keadaan Sarana Dan Prasaranab. Hasil Pelatihan Keterampilan Montir Sepeda Motor4. Manfaat Pelatihan Keterampilan Montir Sepeda Motor<ol style="list-style-type: none">a. Terhadap Kesempatan Kerjab. Ditinjau dari aspek ekonomic. Ditinjau dari aspek sosial	

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Melalui Arsip Tertulis

1. Sejarah berdirinya Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.
2. Visi, Misi dan Tujuan didirikannya Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.
3. Struktur kepegawaian.
4. Arsip-arsip Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.
 - a. Arsip data pengurus Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.
 - b. Arsip Data Instruktur Pelatihan Montir Sepeda Motor Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.
5. Data Anak Putus Sekolah Binaan PSBR
 - a. Jumlah Keseluruhan
 - b. Jumlah Peserta Pelatihan Keterampilan Montir Sepeda Motor

B. Foto

1. Bangunan atau fisik Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.
2. Fasilitas yang dimiliki Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.
3. Pelaksanaan program pelatihan keterampilan montir sepeda motor.
4. Pekerjaan/aktivitas alumni binaan Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.
Khususnya yang telah mengikuti pelatihan montir sepeda motor.

**Pedoman Wawancara
Untuk Pengelola Panti Sosial Bina Remaja**

A. Identitas Diri

1. Nama : (Laki-laki/Perempuan)
2. Jabatan :
3. Usia :
4. Alamat :
5. Pendidikan terakhir :

B. Identitas Diri Lembaga

1. Kapan berdirinya Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta?
2. Bagaimana sejarah berdirinya Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta?
3. Apakah tujuan berdirinya Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta?
4. Apakah visi dan misi dari Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta?
5. Program – program keterampilan apa saja yang terdapat di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta?
6. Berapa jumlah tenaga pengelola Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta?
7. Sasaran Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta?
8. Bagaimana fasilitas pelayanan yang ada di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta?
9. Bagaimana peran pengelola dalam penyelenggaraan program keterampilan bagi remaja putus sekolah?
10. Apakah Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta selama ini bekerjasama dengan pihak-pihak lain?

C. Remaja Putus Sekolah dan Program dalam Panti Sosial Bina Remaja

1. Berapa jumlah remaja putus sekolah binaan Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta?
2. Bagaimana respon remaja putus sekolah binaan Panti Sosial Bina Remaja terhadap program-program yang ditawarkan oleh Panti Sosial Bina Remaja kepada mereka?
3. Apakah program-program yang sudah dirancang oleh Panti Sosial Bina Remaja telah mampu menjawab kebutuhan bagi remaja putus sekolah binaan Panti Sosial Bina Remaja?
4. Bagaimana metode pembelajaran dalam program keterampilan montir sepeda motor oleh Panti Sosial Bina Remaja? Apakah ada pendekatan khusus dalam pelaksanaannya?
5. Apakah dengan mengikuti pelatihan keterampilan montir sepeda motor remaja putus sekolah binaan Panti Sosial Bina Remaja ini bisa menjadi tenaga kerja yang benar-benar terampil?
6. Bagaimana tindak lanjut dari setiap program remaja putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja (terutama program keterampilan montir sepeda motor)?
7. Bagaimana manfaat pelatihan terhadap warga belajar ditinjau dari aspek sosial dan ekonomi?
8. Harapan apa yang ingin dicapai oleh Panti Sosial Bina Remaja dalam setiap pelaksanaan program (terutama program keterampilan montir sepeda motor)?

Pedoman Wawancara
Untuk Remaja Binaan Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta (Sebagai
Sasaran/Peserta)

A. Identitas Diri

1. Nama : (Laki-laki/Perempuan)
2. Umur ::
3. Alamat Asal :
4. Pendidikan Terakhir :

B. Pertanyaan

1. Sejak kapan anda putus sekolah?
2. Mengapa anda bisa sampai putus sekolah?
3. Dari mana anda tahu tentang ada Panti Sosial Bina Remaja ?
4. Apakah sebelumnya anda juga tahu tentang program-program keterampilan yang ada di Panti Sosial Bina Remaja ini ?
5. Apakah anda senang dengan kegiatan dalam program-program keterampilan yang ada di Panti Sosial Bina Remaja? Alasannya ?
6. Mengapa anda memilih program keterampilan montir sepeda motor ?
7. Dorongan dari diri sendiri atau orang lain sehingga anda mengikuti pelatihan keterampilan montir sepeda motor ?
8. Apakah tujuan anda mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan montir sepeda motor ini?
9. Apa aktifitas/pekerjaan anda sebelum menjadi warga binaan Panti Sosial Bina Remaja?

10. Jika bekerja? Berapa penghasilan perbulan yang anda peroleh sebelum menjadi warga binaan Panti Sosial Bina Remaja?
11. Bagaimana kondisi ekonomi anda sebelum mengikuti pelatihan keterampilan montir sepeda motor di Panti Sosial Bina Remaja ?
12. Bagaimana kondisi sosial anda sebelum mengikuti pelatihan keterampilan montir sepeda motor di Panti Sosial Bina Remaja ?
13. Apa pekerjaan/aktifitas anda setelah mengikuti pelatihan keterampilan montir sepeda motor di Panti Sosial Bina Remaja ?
14. Bagaimana anda bisa bekerja disana ?
15. Bagaimana penghasilan perbulan yang anda peroleh ?
16. Menurut anda kendala apa saja yang ada selama kegiatan pelatihan keterampilan montir sepeda motor?
17. Apa perubahan yang terjadi pada anda setelah mengikuti pelatihan keterampilan montir sepeda motor di Panti Sosial Bina Remaja.
 - a. Secara ekonomi
 - b. Secara social
18. Apa sajakah faktor pendukung dalam mengimplementasikan hasil pelatihan keterampilan montir sepeda motor?
19. Apa sajakah faktor penghambat dalam mengimplementasikan hasil pelatihan keterampilan montir sepeda motor?

Analisis Data

Tabel 1. Analisis Data: Reduksi, *Display*, dan Penarikan Kesimpulan Wawancara

No	Reduksi	<i>Display</i> Data	Kesimpulan
1	Bagaimana manfaat ekonomi pelaksanaan program pelatihan kecakapan hidup () montir sepeda motor?	<p>Peneliti : Apa perubahan secara ekonomi yang terjadi pada anda setelah mengikuti pelatihan keterampilan montir sepeda motor di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta bagi pemuda putus sekolah adalah pemerolehan pekerjaan, peningkatan pendapatan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan hidup.</p> <p>T: Saya sangat bersyukur mas setelah memiliki keterampilan sebagai montir, dulu saya hanya nganggur karena putus sekolah, tapi sekarang saya sudah bekerja jadi montir di bengkel ini.</p> <p>SS: Sebelumnya saya hanya membantu orang tua dirumah, tapi setelah saya memiliki keterampilan montir sepeda motor, saya bekerja di bengkel 'BJ' motor.</p>	

	<p>AT:</p> <p>Setelah saya ngga sekolah, saya kegiatannya hanya bantu orang tua dan main saja mas, tapi setelah saya masuk ke PSBR dan selesai mengikuti kegiatan disana, khususnya pelatihan montir, saya langsung kerja di bengkel ini mas</p> <p>HTW:</p> <p>Sebelum saya ikut pelatihan montir di PSBR saya kerja di toko mebel, gajinya Rp.700.000/bln.”. Tapi setelah saya selesai ikut pelatihan dan bekerja di bengkel, gaji saya sekarang Rp. 900.000/bln mas</p> <p>NE :</p> <p>Sebelum saya mengikuti pelatihan montir sepeda motor di PSBR, saya bekerja sebagai pelayan di warung makan dengan penghasilan Rp.600.000/bulan. Akan tetapi setelah saya mengikuti pelatihan ini,</p>	
--	--	--

	<p>saya memperoleh pekerjaan sebagai montir sepeda motor di bengkel ‘T’ motor. Disini saya memperoleh pendapatan Rp.800.000/bulan.</p> <p>T :</p> <p>Dulu kan saya pengangguran ya mas, jadi belum punya pendapatan sepeserpun, tapi kalau sekarang sudah beda mas, setelah saya bekerja di bengkel ‘Y motor’,disini saya mendapat gaji Rp.600.000/bulan mas.</p> <p>DH :</p> <p>Uang hasil dari saya bekerja di bengkel “AS” saya gunakan untuk makan mas, soalnya saya tidurnya di sini mas, pulangnya satu minggu sekali,dan uang lebihnya saya gunakan untuk mengangsur sepeda motor.</p> <p>HTW:</p> <p>Uang hasil dari saya bekerja saya gunakan untuk keperluan sehari-hari, sebagian saya berikan</p>	
--	--	--

		<p>ke orang tua saya mas</p> <p>T :</p> <p>Setelah saya bekerja sebagai montir mas, sebagian uangnya gaji yang saya peroleh saya berikan ke ibu saya untuk biaya sekolah adik saya yang masih kecil mas.</p> <p>NE :</p> <p>Dulu saya hanya pakai HandPhone mas, tetapi setelah saya memiliki pendapatan tetap yang lebih besar, saya sekarang dapat membeli BlackBerry sekaligus pulsa setiap bulannya mas.</p>	
2	<p>Bagaimana manfaat sosial pelaksanaan program pelatihan kecakapan hidup () montir sepeda motor?</p>	<p>Peneliti:</p> <p>Apa perubahan secara sosial yang terjadi pada anda setelah mengikuti pelatihan keterampilan montir sepeda motor di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta</p> <p>DD :</p> <p>Saya merasa senang setelah mengikuti pelatihan montir sepeda</p>	<p>Manfaat sosial dari pelaksanaan pelatihan montir sepeda motor di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta bagi pemuda putus sekolah adalah memiliki banyak teman dan peningkatan partisipasi dalam</p>

	<p>motor mas, karena selain saya dapat ilmu tentang mesin sepeda motor, saya juga mendapat banyak teman disana mas, teman yang dari Gunung Kidul, Bantul, Sleman dan Kulon Progo mas. Saya disana dapat berbagi pengalaman mas dengan mereka</p> <p>EW:</p> <p>Waktu mengikuti pelatihan montir sepeda motorkan saya sebagai ketua kelasnya ya mas, jadi saya kenal dengan semua peserta pelatihan montir sepeda motor mas, sampai sekarang setelah pelatihan montir sepeda motor di PSBR selesai, kami masih sering komunikasi lewat HP, kadang malah bertetemu ketika saya membeli onderdil motor di bengkel lain mas”</p> <p>AT:</p> <p>Kerja dibengkel itu menyenangkan mas, selain ilmu yang saya miliki bertambah, disini saya</p>	<p>masyarakat.</p>
--	--	--------------------

	<p>jugamemperolehteman, kita bisa saling tukar pengalaman”. Sebagian anak-anak SMA yang senang ngotak-ngatik motor, ketika pulang sekolah mereka hampir setiap hari nongkrong disini mas.</p> <p>DD:</p> <p>Setelah saya selesai menjadi warga binaan PSBR, di masyarakat saya sekarang merasa lebih aktif mas, sudah ngga minder seperti dulu. seperti kalau ada kegiatan kerja bakti, iuran organisasi pemuda karangtaruna, terus kalau teman saya menikah saya bisa kondangan pakai uang saya sendiri mas</p> <p>EW:</p> <p>kalau dirumah, kegiatan saya dimasyarakat ikut rapat pemuda bulanan, arisan pemuda, kadang kalau ada kerja bakti saya juga ikut mas</p>	
--	--	--

3	Apa sajakah faktor pendukung dalam mengimplementasikan hasil pelatihan keterampilan montir sepeda motor?	<p>Peneliti: Apa sajakah faktor pendukung dalam mengimplementasikan hasil pelatihan keterampilan montir sepeda motor?</p> <p>EW: Setelah saya memiliki keterampilan sebagai montir sepeda motor yang bersertifikat, saya menjadi mudah dalam memperoleh pekerjaan mas, saya sekarang bekerja di bengkel “K motor”.</p> <p>T: Setelah saya selesai mengikuti pelatihan montir sepeda motor di PSBR, saya jadi memiliki keterampilan sebagai montir sepeda motor dan saya ketika PKL di bengkel “Y motor” mas, sampai sekarang saya masih bekerja disini.</p> <p>HTW: setelah saya memiliki</p>	<p>Faktor pendukung dalam mengimplementasikan hasil pelatihan montir sepeda motor di Panti Sosia Bina Remaja Yogyakarta adalah memiliki bekal keterampilan sebagai montir sepeda motor, kebutuhan akan tenaga kerja di jasa perbengkelan tebuka luas, dukungan keluarga dan masyarakat terhadap pekerjaan lulusan (warga belajar)</p>

	<p>bekal keterampilan sebagai montir sepeda motor, saya menjadi lebih mudah dalam memperoleh pekerjaan mas, awalnya saya bekerja di bengkel ‘D motor’, tapi saya hanya bekerja selama 2 minggu karena tidak beta, kemudian saya langsung dapet pekerjaan di bengkel ‘CJ motor’. Sampai sekarang saya bekerja disini mas</p> <p>DH:</p> <p>Saya rumahnya di Gunung Kidul mas,tempat kerja saya di Jl.imogiri timur, walaupun saya pulang kerumah satu minggu sekali, tapi orangtua saya tetap mendukung saya untuk kerja disini mas.</p> <p>NE:</p> <p>kadang tetangga dan teman saya meminta sepeda motornya untuk dibawa saya bekerja mas, mereka menyuruh untuk memperbaiki dan menservis di bengkel</p>	
--	--	--

		<p>tempat saya bekerja</p> <p>SS:</p> <p>Setelah saya memiliki keterampilan montir sepeda motor, tetangga saya banyak yang menyuruh saya untuk menyervis sepeda motor mereka mas</p>	
4	Apa sajakah faktor penghambat dalam mengimplementasikan hasil pelatihan keterampilan montir sepeda motor?	<p>Peneliti:</p> <p>Apa sajakah faktor penghambat dalam mengimplementasikan hasil pelatihan keterampilan montir sepeda motor?</p> <p>NE:</p> <p>Sebenarnya saya ingin membuka bengkel sepeda motor sendiri mas, tapi saya belum punya modal, karena untuk membuka bengkel sepeda motor membutuhkan modal yang cukup besar mas, seperti membeli perkakas, kompresor dan suku cadangnya mas</p> <p>HTW:</p> <p>Saya si ingin membuka</p>	<p>Faktor penghambat dalam mengimplementasikan hasil pelatihan montir sepeda motor di Panti Sosia Bina Remaja Yogyakarta adalah terbatasnya modal yang dimiliki oleh lulusan (warga belajar) untuk membuka bengkel sendiri (berwirausaha), memiliki bekal keterampilan sebagai montir sepeda motor, motifasi yang rendah untuk membuka usaha jasa perbengkelan sendiri.</p>

	<p>bengkel kecil-kecilan mas, tapi belum punya modal mas.</p> <p>EW: saya si ingin membuka bengkel kecil-kecilan mas, tapi belum punya modal mas</p> <p>DH : Kalau untuk membuka bengkel sendiri saya belum berani mas, saya lebih senang kerja dibengkel orang, disini saya bisa menambah ilmu dari montir yang sudah berpengalaman.</p> <p>HTW : Untuk membuka bengkel sendiri itu susah mas, selain tidak punya modal, pelanggan pun belum ada mas.</p>	
--	---	--

CATATAN LAPANGAN I

Hari, Tanggal : Senin, 22 April 2013
Waktu : 09.00 – 11.00 WIB
Tempat : Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta
Kegiatan : Observasi Awal dan Studi Pendahuluan
Deskripsi :

Peneliti datang ke Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta pukul 09.00 WIB untuk mengadakan observasi awal sebelum mengadakan penelitian. Peneliti diarahkan oleh satpam PSBR ke bagian tata usaha. Kemudian peneliti berbincang-bincang dengan bapak bagian tata usaha, peneliti menanyakan beberapa hal kepada mas "SH" selaku salah satu pengurus sebagai peneliti diarahkan untuk bertemu dengan bapak "W". peneliti naik ke lantai 2 di gedung kantor. Disana peneliti bertemu dengan bapak "W", beliau yang bertugas menangani segala kegiatan keterampilan yang ada di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta. Kemudian peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan peneliti dating ke Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.

Setelah itu peneliti melanjutkan perbincangan mengenai pelatihan keterampilan montir sepeda motor, peneliti menanyakan tentang peserta pelatihan yang telah selesai atau lulus. Bapak "W" menyarankan untuk meneliti lulusan tahun 2012, karena data warga belajarnya lengkap dan mudah mencari respondennya. Bapak "W" menyampaikan untuk menemui bapak "S", beliau yang menangani pelatihan keterampilan montir sepeda motor. Setelah studi

pendahuluan dirasa cukup, peneliti mohon pamit dan menyampaikan bahwa beberapa waktu ke depan akan dating ke PSBR lagi.

CATATAN LAPANGAN II

Hari, Tanggal : Selasa 23 April 2013
Waktu : 09.00 – 11.30 WIB
Tempat : Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta
Kegiatan : *Share* Rencana Penelitian
Deskripsi :

Peneliti datang ke Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta pukul 09.00 WIB, namun belum dapat bertemu bapak "S" selaku salah pelaksana pelatihan keterampilan montir sepeda motor. Pukul 10.00 WIB akhirnya peneliti baru dapat menemui bapak "S". Peneliti langsung melakukan konsultasi rencana penelitian kepada bapak "S" tentang manfaat penyelenggaraan program pelatihan kecakapan hidup (life skill) montir sepeda motor yang dilaksanakan oleh Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta. Setelah *share* mengenai rencana penelitian. Bapak "S" pun menerima rencana penelitian tersebut dengan baik dan memberikan *support*. Selanjutnya bapak "S" memberikan daftar warga belajar pelatihan montir sepeda motor tahun 2012 beserta nomor *handphone*, sehingga peneliti mudah dalam mencari responden.

Setelah dirasa cukup, peneliti mohon pamit kepada bapak "S" dan mengutarakan bahwa akan menghubungi dan mencari lulusan terlebih dahulu dan selanjutnya akan ke PSBR lagi pada lain waktu.

CATATAN LAPANGAN III

Hari, Tanggal : Sabtu, 13 Juli 2013
Waktu : 09.00 - 15.00 WIB
Tempat : Tempat Bekerja Saudara “DH” dan “H”
Kegiatan : Wawancara Dan Pengamatan Terhadap Lulusan
Deskripsi :

Peneliti datang ke jalan imogiri timur kilometer 14 pada pukul 09.00 WIB, disana bertemu lulusan yaitu saudara “DH”. Setelah bertemu, peneliti melakukan pengamatan terhadap “DH “ yang sedang bekerja memperbaiki sepeda motor, setelah selesai melakukan perbaikan kemudian “DH” meluangkan waktunya untuk melakukan kegiatan wawancara. Kegiatan wawancara dilakukan dengan adanya beberapa pertanyaan yang diajukan. Setelah kegiatan wawancara selesai, peneliti pamit dan melanjutkan perjalanan menuju maguoharjo untuk menemui saudara “H”, peneliti sampai pada pukul 13.00 WIB. Setelah bertemu, peneliti melakukan pengamatan terhadap “H “ yang sedang bekerja memperbaiki sepeda motor, setelah selesai melakukan perbaikan kemudian “H” meluangkan waktunya untuk melakukan kegiatan wawancara. Kegiatan wawancara dilakukan dengan adanya beberapa pertanyaan yang diajukan. Setelah kegiatan wawancara selesai, peneliti pamit pulang.

CATATAN LAPANGAN IV

Hari, Tanggal : Senin, 15 Juli 2013
Waktu : 09.00 - 16.00 WIB
Tempat : Tempat Bekerja Saudara “T” dan “DD” dan “SS”
Kegiatan : Wawancara Dan Pengamatan Terhadap Lulusan
Deskripsi :

Peneliti datang ke jalan solo kilometer 12 pada pukul 09.00 WIB, disana bertemu lulusan yaitu saudara “T”. Setelah bertemu, peneliti melakukan pengamatan terhadap “T“ yang sedang bekerja memperbaiki sepeda motor, setelah selesai melakukan perbaikan kemudian “T” meluangkan waktunya untuk melakukan kegiatan wawancara. Kegiatan wawancara dilakukan dengan adanya beberapa pertanyaan yang diajukan. Setelah kegiatan wawancara selesai, peneliti pamit dan melanjutkan perjalanan menuju Kedungmiri, Siroharjo, Bantul untuk menemui saudara “DD”, peneliti sampai pada pukul 13.00 WIB. Setelah bertemu, peneliti melakukan pengamatan terhadap “DD“ yang sedang bekerja memperbaiki sepeda motor, setelah selesai melakukan perbaikan kemudian “DD” meluangkan waktunya untuk melakukan kegiatan wawancara. Kegiatan wawancara dilakukan dengan adanya beberapa pertanyaan yang diajukan. Setelah kegiatan wawancara selesai, peneliti pamit dan melanjutkan perjalanan menuju jalan imogiri barat untuk menemui saudara “SS”, peneliti sampai pada pukul 14.30 WIB. Setelah bertemu, peneliti melakukan pengamatan terhadap “SS“ yang sedang bekerja memperbaiki sepeda motor, setelah selesai melakukan perbaikan kemudian “SS” meluangkan waktunya untuk melakukan kegiatan wawancara. Kegiatan

wawancara dilakukan dengan adanya beberapa pertanyaan yang diajukan. Setelah kegiatan wawancara selesai, peneliti pamit pulang.

CATATAN LAPANGAN V

Observasi : 5
Hari, Tanggal : Kamis, 18 Juli 2013
Waktu : 09.00 - 16.00 WIB
Tempat : Tempat Bekerja Saudara “NE” dan “EW” dan “AT”
Kegiatan : Wawancara Dan Pengamatan Terhadap Lulusan
Deskripsi :

Peneliti datang ke jalan godean kilometer 7 pada pukul 09.00 WIB, disana bertemu lulusan yaitu saudara “NE”. Setelah bertemu, peneliti melakukan pengamatan terhadap “NE” yang sedang bekerja memperbaiki sepeda motor, setelah selesai melakukan perbaikan kemudian “NE” meluangkan waktunya untuk melakukan kegiatan wawancara. Kegiatan wawancara dilakukan dengan adanya beberapa pertanyaan yang diajukan. Setelah kegiatan wawancara selesai, peneliti pamit dan melanjutkan perjalanan menuju tangkilan, sidoarum, godean untuk menemui saudara “EW”, peneliti sampai pada pukul 11.00 WIB. Setelah bertemu, peneliti melakukan pengamatan terhadap “EW” yang sedang bekerja memperbaiki sepeda motor, setelah selesai melakukan perbaikan kemudian “EW” meluangkan waktunya untuk melakukan kegiatan wawancara. Kegiatan wawancara dilakukan dengan adanya beberapa pertanyaan yang diajukan. Setelah kegiatan wawancara selesai, peneliti pamit dan melanjutkan perjalanan menuju jalan imogiri barat

untuk menemui saudara “AT”, peneliti sampai pada pukul 13.30 WIB. Setelah bertemu, peneliti melakukan pengamatan terhadap “AT “ yang sedang bekerja memperbaiki sepeda motor, setelah selesai melakukan perbaikan kemudian “AT” meluangkan waktunya untuk melakukan kegiatan wawancara. Kegiatan wawancara dilakukan dengan adanya beberapa pertanyaan yang diajukan. Setelah kegiatan wawancara selesai, peneliti pamit pulang.

CATATAN LAPANGAN VI

Hari, Tanggal : Senin, 22 Juli 2013
Waktu : 09.00 - 13.00 WIB
Tempat : Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta
Kegiatan : Wawancara Terhadap Pekerja Sosial Fungsional PSBR
Deskripsi :

Pada hari ini peneliti datang ke Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta untuk bertemu dengan petugas bagian Pekerja Sosial Fungsional PSBR. Sebelumnya peneliti sudah contact melalui SMS untuk bertemu di tempat tersebut. Tujuan peneliti adalah untuk mengadakan interview (wawancara) tentang profil dari Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta. Setelah peneliti selesai wawancara dengan petugas bagian Pekerja Sosial Fungsional PSBR, peneliti memnemui bapak “S” untuk menyampaikan perkembangan data yang diperoleh dan sekaligus melakukan wawancara mengenai pelatihan kelerampilan montir yang sudah berjalan. Setelah data dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dirasa cukup, peneliti mohon pamit.

**Dokumentasi Hasil Penelitian Manfaat Pelatihan Pendidikan Kecakapan
Hidup Montir Sepeda Motor Bagi Pemuda Putus Sekolah
di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta**

Gambar 4.
Gedung Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.



Gambar 5.
Pelaksanaan pelatihan montir sepeda motor



Gambar 6.
Peserta dan instruktur pelatihan montir sepeda motor



Gambar 7.
Sepeda motor yang digunakan dalam pelatihan montir sepeda motor



Gambar 8.
Lulusan saat sedang mengganti oli sepeda motor



Gambar 9.
Lulusan saat sedang mengganti ban sepeda motor



Gambar 10.
Lulusan saat sedang menyervis sepeda motor



Gambar 11.
Lulusan saat sedang menjual suku cadang sepeda motor



Gambar 12.
Lulusan saat sedang berinteraksi dengan pelanggan



Gambar 13.
Lulusan saat sedang memperbaiki mesin sepeda motor



Gambar 14.
Lulusan sedang membuat suku cadang sepeda motor



Gambar 15.
Lulusan saat sedang menyetel rantai sepeda motor



Gambar 16.
Bengkel tempat bekerja lulusan





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



No. : 4630 /UN34.11/PL/2013

22 Juli 2013

Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal

Hal : Permohonan izin Penelitian

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Rieska Candra Pamungkas
NIM : 09102241026
Prodi/Jurusan : PLS/PLS
Alamat : Karangcegak Rt 18 Rw 08, Kutasari, Purbalingga

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami meminta izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : Beran, Tridadi, Sleman
Subjek : Pengelola dan Peserta Pelatihan Montir Sepeda Motor
Obyek : Dampak Pelatihan Montir Sepeda montor
Waktu : Juli-September 2013
Judul : Dampak Pelaksanaan Program Pelatihan Kecakapan Hidup (Life Skills) Montir Sepeda Motor bagi Pemuda Putus Sekolah di Pantai Sosial Bina Remaja Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan Yth:

1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLS FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan

Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/6081/V/7/2013

lembaca Surat : DEKAN FIP - UNY

Nomor : 4630/UN34.11/PL/2013

Tanggal : 22 Juli 2013

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Tengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

IIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

ama	: RIESKA CANDRA PAMUNGKAS	NIP/NIM : 09102241026
amat	: Karangmalang, Yogyakarta 55281	
udul	: DAMPAK PELAKSANAAN PROGRAM PELATIHAN KECAKAPAN HIDUP (LIFE SKILLS) MONTIR SEPADA MOTOR BAGI PEMUDA PUTUS SEKOLAH DI PANTI SOSIAL BINA REMAJA YOGYAKARTA	
okasi	: Beran, Tridadi, Sleman Kota/Kab. SLEMAN	
laktu	: 24 Juli 2013 s/d 24 Oktober 2013	

engen Ketentuan

Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuh cap institusi;

Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;

Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;

Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 24 Juli 2013

A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



mbusan :

Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);

Bupati Sleman c/q BAPPEDA

Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY

Yang bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 2747 / 2013

TENTANG
PENELITIAN

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor : 55/Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan, dan Penelitian.
Menunjuk : Surat dari Sekretariat Daerah Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/6081/V/7/2013
Hal : Izin Penelitian

Tanggal : 24 Juli 2013

MENGIZINKAN :

Kepada : RIESKA CANDRA PAMUNGKAS
Nama : 09102241026
No.Mhs/NIM/NIP/NIK :
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Alamat Rumah : Karangcegak RT 18 RW 08 Kec. Kutasari Kab. Purbalingga, Jateng
No. Telp / HP : 085729521218
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
**DAMPAK PELAKSANAAN PROGRAM PELATIHAN KECAKAPAN HIDUP
(LIFE SKILLS) MONTIR SEPEDA MOTOR BAGI PEMUDA PUTUS
SEKOLAH DI PANTI SOSIAL BINA REMAJA YOGYAKARTA**
Lokasi : Panti Sosial Bina Remaja, Sleman, Yogyakarta
Waktu : Selama 3 bulan mulai tanggal: 24 Juli 2013 s/d 24 Oktober 2013

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian ijin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
3. Kepala Dinas Tenaga Kerja & Sosial Kab. Sleman
4. Kabid. Sosial Budaya Bappeda Kab. Sleman
5. Camat Sleman
6. Ka. Panti Sosial Bina Remaja, Sleman, Yk
7. dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
8. Yang Bersangkutan

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 21 Agustus 2013

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

u.b.

